

**MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB) BINTARA CAMPURDARAT TULUNGAGUNG**

SKRIPSI



Oleh:

Nur Hidayati

NIM. 12410206

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB) BINTARA CAMPURDARAT TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memnuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Nur Hidayati

NIM. 12410206

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMPLB)
BINTARA CAMPURDARAT TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh

Nur Hidayati

NIM. 12410206

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP.197611282002122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

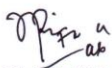
NIP. 197307102000031002

SKRIPSI
MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF BAGI SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB) BINTARA CAMPURDARAT TULUNGAGUNG

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 17 Juni 2016

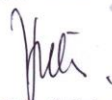
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

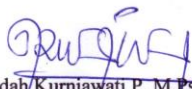

Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.19761128 200212 2 001

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama


Dr. Yulia Solichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Ketua Penguji


Endah Kurniawati P. M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi tanggal, 17 Juni 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hidayati

Nim : 12410206

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB Bintang Campurdarat Tulungagung”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Mei 2016

Penulis,



Nur Hidayati
NIM. 124102016

MOTTO

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

070. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(Q.S Al-Isra': 70)

﴿ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴾

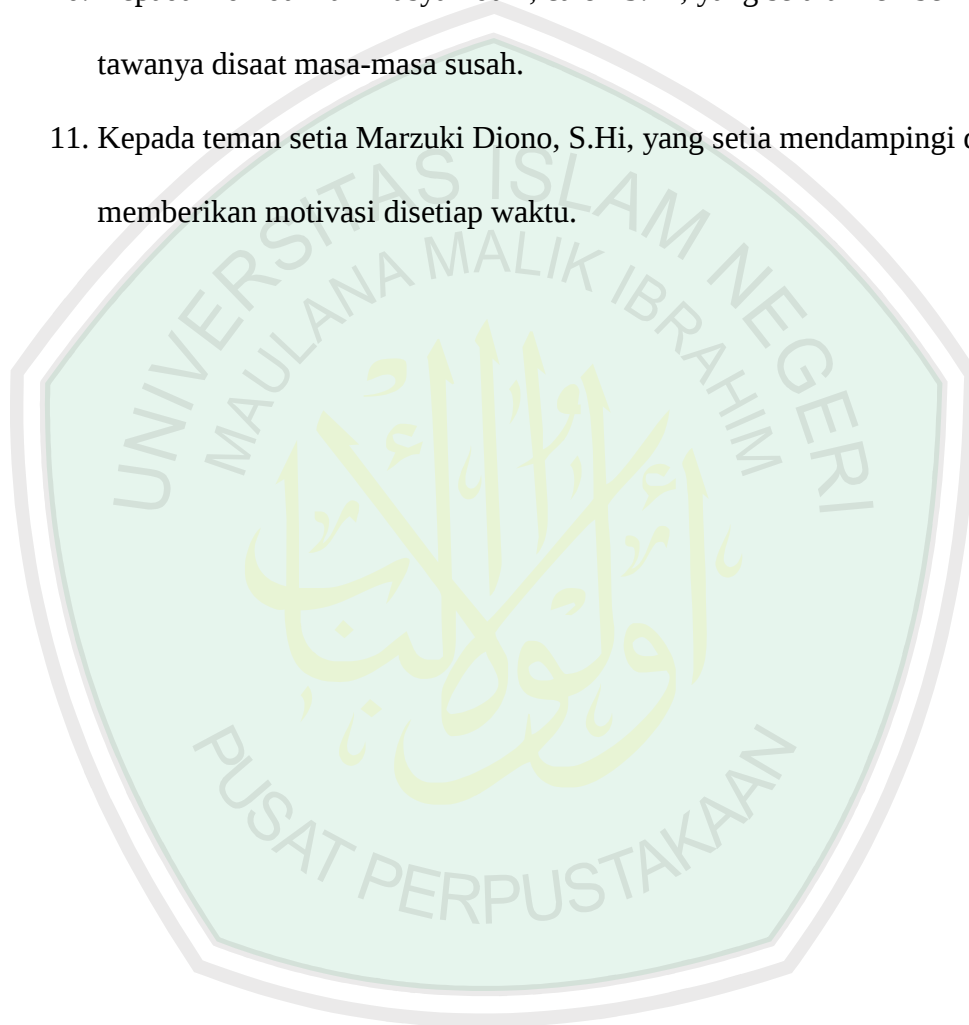
004. sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S At-Tiin: 04)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yakni Bapak Mohammad Toha dan Ibu Siti Sa'adah.
2. Kepada kakak saya tersayang Mohammad Maftuhin.
3. Kepada Kyai dan guru-guru tersayang di PP. Al-Islahiyyah Kediri yang telah mendoakan dan membantuku hingga dapat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi, semoga ilmu yang saya peroleh di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat.
4. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
5. Kepada keluarga besar PBSB (Penerima Beasiswa Santri Berprestasi) angkatan 2012 , teman perjuangan dalam menuntut ilmu.
6. Kepada keluarga KKM 108 yang memberikan cerita baru dalam kehidupan didunia akademika ini.
7. Kepada seperjuangan PKL di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan untuk ilmu yang manfaat.
8. Kepada keluarga besar Asrama Darussalam Malang, yang telah membantu doa dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi. Dan juga kegiatan-kegiatan di asrama yang memberikan manfaat dan menjadikan kita lebih dekat dan menjadi keluarga besar.

9. Kepada dosen-dosen Psikologi yang telah memberikan ilmu kepada kami, membimbing dan mengarahkan kami dalam belajar, dan semoga dapat menjadi ilmu yang manfaat dan barokah.
10. Kepada Adinda Nur Musyahidah , calon S.Hi, yang selalu memberikan tawanya disaat masa-masa susah.
11. Kepada teman setia Marzuki Diono, S.Hi, yang setia mendampingi dan memberikan motivasi disetiap waktu.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah*, senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis harurkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga bagi penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah, Ibu dan kakak yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.

6. Seluruh teman-teman di angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 17 Juni 2016

Penulis

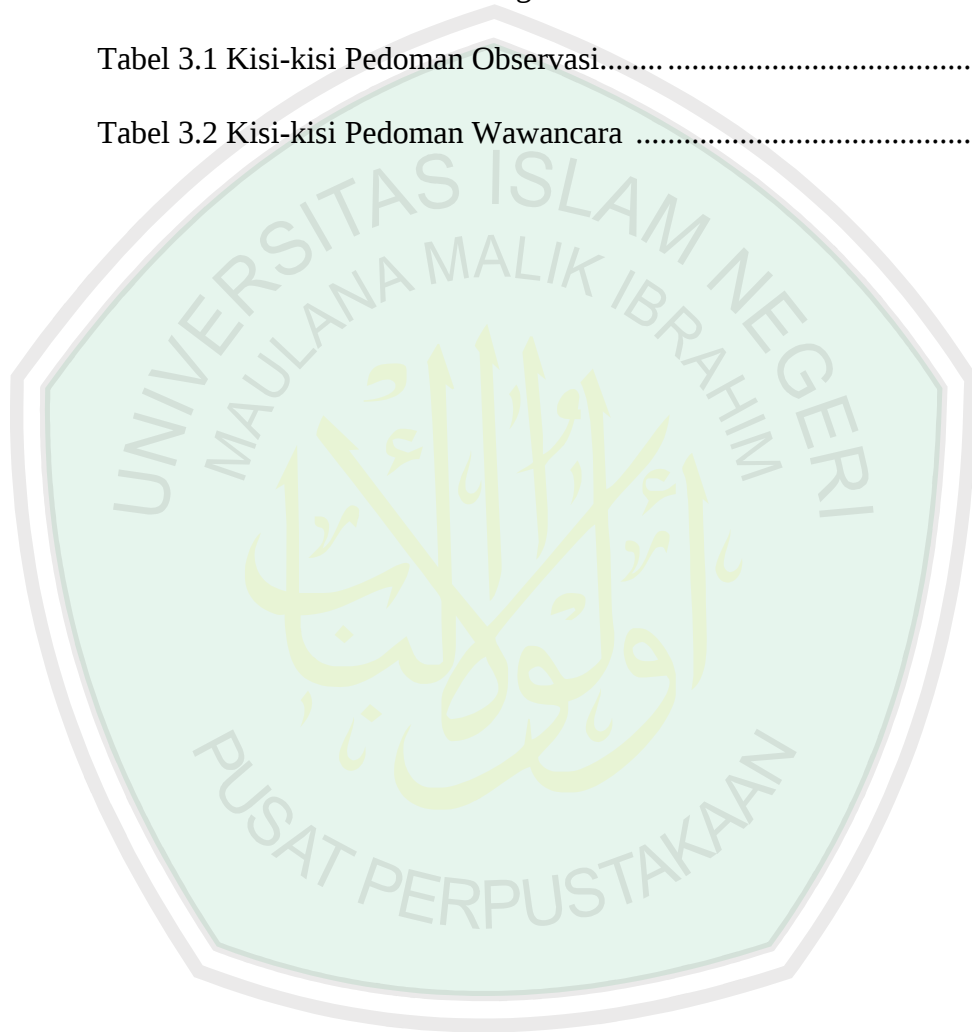
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iiii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
KAJIAN TEORI	7
A. Model Pembelajaran	7
1. Pengertian Model Pembelajaran	7
2. Ciri-ciri khusus model pembelajaran	10
3. Strategi Pembelajaran Bagi Tunagrahita	11
4. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	17
5. Kegunaan Media Pembelajaran Bagi Pengajaran Tunagrahita	24
6. Efektivitas Model Pembelajaran	25
B. Tunagrahita	33

1. Pengertian Tunagrahita.....	33
2. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	34
3. Karakteristik Tunagrahita.....	35
C. Metode belajar dan Pembelajaran Dalam Al-Qur'an.....	37
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
C. Pemilihan Subyek	42
D. Lokasi Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Analisis Data	47
H. Objektifitas dan Keabsahan/Kredibilitas Data	48
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Proses Awal Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	60
BAB V.....	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita	34
Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	46
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Model Pembelajaran.....	56
Gambar 4.1 Model Pembelajaran Klasikal	61
Gambar 4.1 Model Pembelajaran Konstektual	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Transkrip Wawancara
Lampiran 4	Transkrip Observasi
Lampiran 5	Data Siswa
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Nur Hidayati, 12410206, Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Pembimbing: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

SMPLB Bintara yang terletak di Campurdarat Tulungagung, merupakan salah satu sekolah luar biasa yang cukup berkembang, terlihat dari perubahan-perubahan yang lebih baik setiap tahunnya. Guru dan siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Akan tetapi, Tidak semua guru di SMPLB Bintara memiliki latar belakang PLB (pendidikan Luar Biasa) dan sarana yang kurang memadai di sekolah membuat pembelajaran yang terjadi dikelas kurang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai model pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita. Model pembelajaran yang dimaksudkan disini adalah suatu perencanaan atau suatu pola konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, yakni yang dilakukan oleh guru dan siswa tunagrahita (anak dengan hambatan intelektual).

Penelitian ini mengambil subyek guru kelas, guru mata pelajaran dan tiga siswa tunagrahita yang masuk dalam kategori ringan dan sedang. Penelitian kualitatif studi kasus ini, dalam metode pengambilan data yang digunakan adalah melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan pada siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Karena model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada contoh nyata dan aplikasi nyata dihadapan siswa. Model pembelajaran kontekstual ini lebih menekankan pada contoh konkrit.

Kata Kunci : Model pembelajaran, Tunagrahita (Anak dengan hambatan intelektual).

ABSTRACT

Nur Hidayati, 12410206, The Effective Method of Learning For Tunagrahita Students in Bintara Campurdarat Special Junior High School (SMPLB) Tulungagung, *Thesis*, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2016.

Supervisor: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

SMPLB Bintara Campurdarat which is located in Tulungagung, is one of outstanding schools that is developing, seen from the better changes every year. Teachers and students can communicate well. However, not all teachers have a background NCO SMPLB PLB (Extraordinary education) and the inadequate facilities at school to make learning process in class less effective.

This research aims to describe the effective method of learning for Tunagrahita students. The learning method means here is a strategy or conceptual system used as guidance in learning plan and performance inside the classroom that performed by teachers and students of Tunagrahita (the children with intellectual barrier).

This research takes classroom teacher, lesson teacher, and three Tunagrahita students that categorized as basic and intermediate as the subject. This qualitative research study in taking the data method used direct observation, deep interview and documentation.

The result of the research found that contextual learning method is more effective applied for Tunagrahita students in Bintara campurdarat special junior high school. It because of the contextual learning method tends to real examples and application toward students. The contextual learning method tends to concrete example.

Keyword: Learning Method, Tunagrahita (the children with intellectual barrier)

ملخص البحث

نور هدايتي، 12410206، نموذج التدريس الفعال للطلاب المعاقين عقليا في المدرسة الأولى غير العادية (SMPLB) بينتارا جامبوردارات تولونج اكونج، البحث العلمي، في كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، 2016.

المشرف الدكتور الحاج . الرفاعي الهداية ، الماجستير

الهدف من هذا البحث هو وصف نموذج التدريس الفعال للطلاب المعاقين عقليا. المقصود بنموذج التدريس في هذا البحث هو الخطة أو النمط المفاهيمي الذي يستخدم كدليل في تخطيط وتنفيذ التدريس في الفصل، أي التدريس الذي فعله المدرس والطلاب المعاقين عقليا.

موضوع هذا البحث هو المدرس الفصلي ومدرسا مواد وثلاثة من الطلاب المعاقين عقليا الذين في فئة خفيفة ومعتدلة. منهج جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هو الملاحظة المباشرة، والمقابلة العميقة، والوثائق.

نتائج هذا البحث تشير الى أن تطبيق نموذج التدريس السياقي أكثر فعالية للطلاب المعاقين عقليا في المدرسة الأولى غير العادية (SMPLB) بينتارا جامبوردارات تولونج اكونج.

الكلمة الرئيسية: نموذج التدريس، المعاقين عقليا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Penyerapan informasi ini, sangat tergantung dengan pendidikan yang ia terima di sekolah. Sekolah adalah lingkungan utama anak belajar dan memperoleh informasi, setelah keluarga. Untuk itu setiap anak Indonesia mempunyai hak asasi dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan yang baik dan layak.

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali disini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam undang-undang dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Dengan adanya undang-undang tersebut, jelas sekali bahwa ABK juga patut memperoleh pendidikan yang layak, seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, dan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Selama ini pendidikan bagi ABK diselenggarakan di Sekolah Luar

Biasa (SLB) dan juga sekolah inklusi yang banyak tersebar di seluruh Indonesia.

Setiap sekolah baik sekolah regular maupun sekolah luar biasa memiliki model pembelajaran yang berbeda-beda. Setiap sekolah memiliki inovasi dan kreatifitas tersendiri untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif bagi para siswanya. Model pembelajaran sendiri adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto,2010).

Model pembelajaran memiliki pengaruh besar bagi kesuksesan belajar mengajar yang ada disekolah. Karena ketika kerangka konseptual pembelajaran itu matang dibentuk dan dilaksanakan, maka akan menciptakan pembelajaran yang efektif disekolah.

Model pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kondisi siswa, akan memberikan kenyamanan baik bagi para guru, siswa, dan semua yang ada di lingkungan pembelajaran. Strategi atau metode pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia kronologisnya (dalam Mumpuniarti, 2007:76). Model pembelajaran yang baik tidak hanya dapat dilaksanakan disekolah biasa atau sekolah regular. Sekolah luar biasa (SLB) juga memiliki model dan metode pembelajaran tersendiri bagi para siswa siswinnya.

Model pembelajaran adalah pondasi utama keberhasilan sekolah terutama bagi para siswa. Karena SLB adalah sekolah yang berisi dengan anak-anak khusus atau anak-anak luar biasa yang tentunya mereka memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak-anak disekolah luar biasa tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal pada umumnya, yang harus melakukan pembelajaran sendiri. Anak-anak luar biasa ini membutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sasaran (Meita Shanty 2012: 37).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di SMPLB Bintara Campurdarat ini, guru yang mengajar kelas tunagrahita berjumlah empat orang. Setiap guru ini menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran yang digunakan oleh para guru ini adalah model pembelajaran model pembelajaran klasik berupa ceramah dan tanya jawab, serta model pembelajarn konstektual (wawancara & observasi, 07/11/2015).

Prinsip-prinsip khusus yang diperlukan peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan *hendaya* perkembangan fungsionalnya atau biasa disebut dengan tunagrahita, dalam pembelajaran antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis*. (Delphie, Bandi:2006)

Maka dari itu, model pembelajaran yang digunakan oleh para guru tersebut tidak sepenuhnya efektif, sesuai dengan pengakuan dari para guru mengingat para siswa tunagrahita tersebut memang memiliki hambatan intelektual yang

menghambat mereka untuk dapat menerima pelajaran seperti halnya anak normal pada umumnya.

Tidak semua guru di SMPLB Bintara memiliki latar belakang PLB (pendidikan Luar Biasa) dan juga para siswa sulit untuk belajar dan sarana atau media pembelajaran yang kurang memadai di sekolah membuat pembelajaran yang terjadi dikelas kurang efektif. Pembelajaran dikelas akan menjadi efektif ketika guru dan siswa mampu bekerjasama dengan baik, dan guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Siswa akan dengan mudah dan tanpa terpaksa mengikuti pembelajaran di kelas, ketika guru mampu menarik perhatian peserta didik dan menggunakan model pembelajaran yang disukai oleh peserta didik. Model pembelajaran ini tidak akan terlepas dari adanya media pembelajaran yang dapat membantu dalam pengajaran. Ketika media dan alat pembelajaran tersedia dengan baik, maka media tersebut dapat membantu proses pembelajaran yang efektif.

Hasil observasi dan wawancara awal (07/11/2015) terlihat bahwa model-model pembelajaran yang diterapkan guru dikelas tidak dapat berjalan dengan baik, karena siswa dan guru kurang dapat bekerjasama dengan baik. Ketika guru menjelaskan siswa sibuk dengan dirinnya sendiri. Untuk itu perlu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, serta perlu adanya media pembelajaran yang dapat mempengaruhi perhatian siswa. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai “Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tungrahita” itu seperti apa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja model pembelajaran yang digunakan para guru untuk mengajar siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?
2. Media apa saja yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kelas tunagrahita?
3. Apakah manfaat dari penggunaan media pembelajaran bagi pengajaran siswa tunagrahita?
4. Model pembelajaran seperti apa yang paling efektif bagi siswa tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan para guru untuk mengajar siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung
2. Untuk mengetahui media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pengajaran siswa tunagrahita
3. Untuk mengetahui kegunaan atau fungsi dari media pembelajaran
4. Untuk mengetahui model pembelajaran seperti apa yang efektif diterapkan bagi siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah penelitian dibidang ilmu pendidikan dan sosial, yang berkaitan dengan pembinaan anak tunagrahita di SMPLB Bintara yang ada di Tulungagung. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru yang dalam hal ini adalah pengasuh, pengawas dan pendidik ketika mereka berada di sekolah, agar para guru dapat menerapkan model pembelajarn seperti apa yang paling cocok bagi anak tunagrahita ketika disekolah. Agar mereka dapat menerima pelajaran dengan baik ketika disekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran. Soedjadi (1999:101) menyebutkan strategi pembelajaran adalah suatu siasat melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah satu keadaan pembelajaran menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran. Lebih lanjut Soedjadi menyebutkan bahwa dalam satu pendekatan dapat dilakukan lebih dari satu metode dan dalam satu metode dapat digunakan lebih dari satu teknik.

Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1995:14) menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”

Menurut Knowles dalam Syamsu Mappa (1994:12) menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan suatu proses di dalam mana perilaku diubah, dibentuk dan dikendalikan. Pembelajaran adalah suatu perubahan

yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, dan pengalaman)”

Menurut Oemar Hemalik (1994:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar”.

Pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran mengacu kepada kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa yang akhirnya mengubah perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan (Dimyati & Mudjiono, 1994:33).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51).

Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2010: 53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (*sintaks*) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara *sintaks* yang satu dengan *sintaks* yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011: 142) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran didalam kelas, yakni yang dilakukan oleh guru dan siswa..

2. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi

salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Pada Akhirnya setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan, materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2010: 55).

3. Strategi Pembelajaran Bagi Tunagrahita

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.¹

Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka memiliki hambatan intelektual tetapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka.²

¹ Meita, Shanty. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Familia. 2012). Hal. 37

² Nunung, Apriyanto. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera. 2010). Hal. 11

Disini ada strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajar anak tunagrahita antara lain:³

i. Pembelajaran yang Diindividualisasikan

Dalam pembelajaran yang diindividualisasikan berada pada ruang lingkup program Bina Diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainnya pada satu satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran Bina Diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.

Berikut ini dibahas materi Bina Diri yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita sedang dan ringan, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian:

1) Kebutuhan merawat diri

Kebutuhan merawat diri identik dengan materi yang telah dilaksanakan pada kurikulum 1994, secara umum program merawat diri bagi anak tunagrahita sangat terakit langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari anak tunagrahita. Materi kemampuan merawat diri meliputi: Kemampuan pemeliharaan tubuh, seperti mandi, gosok gigi, merawat rambut, kebersihan kuku. Memelihara

³ Nunung, Apriyanto. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera. 2010). Hal. 63

kesehatan dan keselamatan diri, seperti melindungi dari bahaya sekitar. dan mengatasi luka yang berkaitan dengan kesehatan

2) Kebutuhan mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mengurus dirinya, baik yang bersifat rutin maupun insidental, sebagai bentuk penampilan pribadi, diantaranya: Memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan secara pribadi, seperti makan, minum, berpakaian dan pergi ke WC.

3) Kebutuhan menolong diri, diperlukan oleh anak tunagrahita untuk mengatasi berbagai masalah yang sangat mungkin dihadapi oleh anak dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya, materi kemampuan menolong diri sendiri, meliputi: Memasak sederhana, mencuci pakaian, melakukan aktivitas rumah, seperti menyapu, membersihkan lantai, dan lain-lain.

4) Kebutuhan komunikasi

Setiap orang untuk melakukan aktivitas senantiasa ditunjang dengan kemampuan komunikasi, begitu juga dengan anak tunagrahita, komunikasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya

5) Kebutuhan sosialisai atau adaptasi dibutuhkan untuk menunjang berbagai katifitas dalam kehidupan, seperti: Ketrampilan bermain, ketrampilan berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok.

6) Kebutuhan ketrampilan hidup yang dibutuhkan anak tunagrahita sangat luas, pada kebutuhan Bina Diri meliputi ketrampilan berbelanja, menggunakan uang, berbelanja di took atau pasar, cara mengatur pembelanjaan. Di samping ketrampilan praktis ketrampilan hidup juga harus ditunjang dengan ketrampilan vokasional, seperti kebiasaan bekerja, perilaku sosial dalam bekerja, menjaga keselamatan kerja, mampu menempatkan diri dalam lingkungan kerja.

7) Kebutuhan mengisi waktu luang

Seseorang yang tidak dapat mengisi waktu luang dengan baik akan mengalami kejenuhan, kemampuan mengisi waktu luang dibutuhkan pada anak tunagrahita untuk terus melakukan aktivitas sehingga kemampuannya dapat terus berkembang karena diisi dengan kegiatan positif. Kegiatan mengisi waktu dilakukan melalui media atau kegiatan olahraga,

kesenian, keterampilan sederhana seperti memelihara ternak atau tanaman.

ii. **Strategi Motivasi**

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar dan memberikan reward kepada siswa yang berbakat.

iii. **Strategi Belajar dan Tingkah Laku**

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

iv. **Strategi Pembelajaran Kooperatif**

1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴

Pembelajaran kooperatif ini menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat

⁴ Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Yuman Pustaka.2010). hal 37

belajar. Siswa tidak hanya belajar dengan guru, tetapi juga dengan siswa yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusushan, sebagai latihan hidup di masyarakat.⁵

2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen pembelajaran kooperatif menurut Lie (2004) adalah:

1. Saling ketergantungan positif, yakni disini guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk saling membutuhkan satu sama lain.
2. Interaksi tatap muka, yakni guru meminta siswa untuk saling berdialog secara langsung dengan teman sekelasnya.
3. Ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

⁵ Sugiyanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Surakarta: Yuman Pustaka.2010). hal 38

4. Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Inti model pembelajaran berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pengembangan lingkungan belajar secara terpadu. Pengembangan lingkungan secara terpadu dimaksudkan dengan lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsi-prinsip khusus.⁶

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan. Misalnya untuk peserta didik dengan hambatan visual, diperlukan prinsip-prinsip kekongkretan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan.

Untuk peserta didik yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara diperlukan prinsip-prinsip keterarahanwajah. Sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan *hendaya* perkembangan fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis*.⁷

Berdasarkan kedua prinsip tersebut, maka model pembelajaran ABK dalam penerapan KBK diperlukan perhatian guru terhadap

⁶ Delphie, Bandi. Pembelajaran Anak TUnagrahita. Bandung:2006. Hal 46

⁷ Delphie, Bandi. Pembelajaran Anak TUnagrahita. Bandung:2006. Hal 46

komponen-komponen rasionalitas, visi dan misi pembelajaran berdasarkan KBK, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, pendukung system pembelajaran, dan komponen dasar utama pembelajaran. (Delphie, Bandi. 2006: 45)

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi selain bagi ABK dalam dunia pendidika juga dikembangkan pula model pembelajaran seperti berikut: ⁸

a) Model Pembelajaran Konstektual

Pembelajaran konstektual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pengembangan komponen-komponen model konstektual dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.
2. Melaksanakan kegiatan inquiry untuk semua topic yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran

⁸ Rusman. Model-model Pembelajaran: mrngembangkan profesionalisme guru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). hal. 187-376

6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif.

b) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat *heterogen*.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa belajar.
2. Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi
3. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar
4. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
6. Guru memberikan penghargaan kepada siswa mengenai hasil belajar individu dan kelompok

c) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap

tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, *logistic* yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan

d) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada siswa, yang biasanya dilakukan oleh pendidik dengan berceramah di kelas. Pembelajaran klasikal mencerminkan kemampuan utama pendidik, karena pembelajaran klasikal ini merupakan kegiatan pembelajaran yang tergolong efisien. Pembelajaran secara klasikal ini memberi arti bahwa seorang pendidik melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu mengelola kelas dan mengelola pelajaran. Pengelolaan kelas adalah

penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran secara baik dan menyenangkan yang dilakukan di dalam kelas diikuti sejumlah peserta didik yang dibimbing oleh seorang pendidik. Pendidik dituntut kemampuannya menggunakan teknik penguatan dalam pembelajaran agar ketertiban belajar dapat diwujudkan.

Metode ceramah digunakan dalam penerapan model pembelajaran klasikal. Metode ceramah sendiri dalam istilah asing disebut *lecture* berasal dari kata Latin, *lego* yang berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah (Gilstrap dan Martin, 1975:7).⁹

Keberhasilan dari metode ceramah ini bergantung pada siapa yang menggunakannya, hakekat pengalaman yang dihasilkan untuk siswa dan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Guru yang menggunakan metode mengajar ini amat tepat digunakan oleh guru yang memang bertujuan mengajar, mengungkapkan persoalan, atau membagi pengalaman pribadi atau jika guru ingin menggunakan keahliannya untuk memperluas pengetahuan siswa melampaui sarana yang tersedia.

Kesulitan dalam menggunakan metode ini adalah tetap menjaga perhatian dan konsentrasi siswa. Karena siswa cenderung lebih pasif. Meskipun memiliki kelemahan metode ini juga memiliki keuntungan di

⁹ Wahab. A.A. 2008. Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alfabeta. Hal:88

antaranya adalah 1) lebih ekonomis dalam hal waktu kelas, sebab metode ini membawa gagasan langsung pada focus masalah. 2) metode ini member kemungkinan kepada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifannya untuk menjelaskan kepada siswa.¹⁰

Selain metode ceramah, dalam pembelajaran klasikal biasanya juga menggunakan metode tanya jawab sebagai pelengkap dan penyempurna dari metode ceramah tersebut. Setelah kegiatan mengajar dengan bertutur kata sering kali diikuti dengan tanya jawab. Disini siswa bebas untuk bertanya tentang semua hal yang belum mereka pahami.¹¹

Belajar klasikal cenderung menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, sebagai penerima bahan pelajaran. Upaya mengaktifkan peserta didik dapat menggunakan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan lain-lain yang sesuai dengan materi pelajaran dan latar belakang kemampuan peserta didik. Model ini memiliki karakteristik yang memberikan suasana belajar individual dan kelompok serta pencapaian ketrampilan sosial.

e) Model Pembelajaran Individual

Model pembelajaran individual adalah pembelajaran yang penyusunan program belajarnya memperhatikan kepentingan kemampuan, minat, dan kecepatan belajarnya dari masing-masing peserta didik. Model pembelajaran individual merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan

¹⁰ Wahab. A.A. 2008. Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alfabeta. Hal: 89

¹¹ Wahab. A.A. 2008. Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alfabeta. Hal: 106

bagi peserta didik ABK. Model pembelajaran individual menawarkan solusi terhadap masalah peserta didik yang beraneka ragam. Bentuk pembelajaran ini merupakan suatu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya dan kelemahan kompetensi peserta didik.

Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pembelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, tingkat kemampuan siswa, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Guru perlu mengasah dan dapat menerapkan berbagai ketrampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus seyogyannya didasarkan pada kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik di lapangan. Penerapan program berdasarkan kompetensi dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) pada seluruh jenjang dan jalur pendidikan.

Siswa-siswi yang mempunyai gangguan perkembangan memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Suatu pola gerak yang bervariasi, diyakini dapat meningkatkan potensi peserta didik dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran (berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisai, dan daya nalar).

5. Kegunaan Media Pembelajaran Bagi Pengajaran Tunagrahita

Media pembelajaran merupakan alat bantu atau wahana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga di peroleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.¹²

Media pembelajaran mempunyai fungsi:

- a) Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit
- b) Membawa objek yang berbahaya menjadi tidak berbahaya
- c) Menampilkan objek yang terlalu besar menjadi kecil
- d) Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang
- e) Mengamati gerakan yang terlalu cepat
- f) Membangkitkan motivasi
- g) Mengatasi ruang dan waktu
- h) Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi

Kesimpulannya, dengan media pembelajaran yang bisa dilihat, maka daya serap akan lebih baik dari pada sekedar yang dapat didengar.

Dikatakan tunagrahita apabila seseorang memiliki kedua komponen yaitu:

1. Fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata
2. Adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

¹² Nunung, Apriyanto. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera. 2010). Hal. 95-97

Dari kedua pengertian di atas, jelaslah bahwa tunagrahita mempunyai karakteristik khusus, sebagaimana dikemukakan oleh Dra. Astaty, M.Pd, bahwa karakteristik kecerdasan tunagrahita antara lain: mempunyai keterbatasan kapasitas dalam belajar, sulit memusatkan perhatian, mempunyai kelainan persepsi, dan mudah lupa.

Jadi, tunagrahita masih dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang menarik semisal animasi atau film. Diharapkan, media ini akan menimbulkan persepsi yang sama, dapat menarik sehingga lebih mudah bagi tunagrahita untuk memusatkan perhatian, sehingga tidak mudah dilupakan.

6.Efektivitas Model Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu situasi yang tercipta dari interaksi yang berlangsung antara berbagai faktor (*multiple factor*) ataupun komponen; guru, siswa (peserta didik), kurikulum, metode, sarana dan media serta komponen lainnya yang diperlukan. Sedangkan tujuan yang diharapkan dari suatu pembelajaran tiada lain berkisar pada analisis tentang bagaimana cara menghilangkan kesenjangan antara perilaku yang ada sekarang dengan perilaku yang diharapkan di masa yang akan datang setelah pembelajaran itu selesai dilaksanakan.¹³

Beberapa variasi kualitas pembelajaran dapat dikemukakan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran tersebut dikelola sedemikian rupa:

¹³ Salehudin, Yasin. (2012). Metode Belajar dan Pembelajaran Yang Efektif. Jurnal Adabiyah, ISSN: 1421-6141, Vol.XII No. I

a) Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan variasi gurunya. Guru adalah manusia, dimana manusia itu unik. Setiap manusia memiliki spesifikasi sendiri. Dengan adanya keunikan itulah tercipta suatu situasi pembelajarannya sendiri-sendiri yang unik pula.

b) Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan waktu seseorang guru beraksi. Terdapat perkembangan situasi pembelajaran dari seorang guru dari waktu ke waktu, sesuai dengan kondisi psikologis yang melingkupi diri sang guru. Jadi unsur waktu disini sangat mempengaruhi situasi pembelajaran tersebut.

c) Kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai kelompok siswa yang menjadi subjek didik. Maksudnya, suatu kelompok boleh jadi memiliki kecenderungan tertentu dalam upaya pencapaian tujuannya, sehingga mempengaruhi tingkat kecepatan dan intensitas mereka dalam menghadapi proses pembelajaran.

d) Kualitas pembelajaran bervariasi sesuai dengan kurikulum yang disajikan. Kurikulum dalam pengertian ini bukan hanya sekedar materi pelajaran yang telah diatur dan ditetapkan, tetapi juga mencakup metode, strategi, pengelolaan siswa serta aspek lainnya dari kurikulum tersebut.

Melihat berbagai variasi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sebagai suatu proses berhadapan dengan berbagai

variasi kehidupan manusia baik pada diri guru sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran, maupun pada diri siswa sebagai subjek yang dibelajarkan dengan segala variasinya juga. Dengan demikian maka diperlukan suatu penciptaan situasi pembelajaran yang sangat manusiawi.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperlukan sejumlah metode/model tertentu agar kegiatan tersebut dapat menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan. Metode/model yang digunakan hendaknya mampu dikuasai oleh guru yang bersangkutan sehingga dapat mengantarkan peserta didiknya kepada perubahan yang direncanakan.¹⁴

Memang dalam proses belajar dan pembelajaran terdapat berbagai masalah yang dihadapi antara lain kurangnya antusiasme dari individu yang bersangkutan terhadap apa yang dipelajarinya. Kurang terciptanya pembelajaran yang kondusif serta memiliki daya tarik bagi peserta didik dan yang tidak kurang pentingnya adalah adanya persepsi yang berbeda antara subjek belajar dengan pihak lainnya yang terlibat dalam interaksi dan kegiatan pembelajaran itu.

Berkaitan dengan itu maka pemilihan metode/model belajar tertentu dalam upaya mencapai hasil yang efektif, memerlukan beberapa indikator untuk memastikan berlangsung tidaknya kegiatan belajar dimaksud.

¹⁴ Salehudin, Yasin. (2012). Metode Belajar dan Pembelajaran Yang Efektif. Jurnal Adabiyah, ISSN: 1421-6141, Vol.XII No. I

Indikator itu antara lain:¹⁵

- 1) Kesiapan subjek belajar dalam artian telah memiliki dan berada dalam suasana psikologis yang mantap dan tidak dalam keadaan labil atau kurang menentu.
- 2) Bahan yang akan dipelajari benar-benar mempunyai tingkatan yang diutamakan pada saat itu sehingga kepadanya tertuju segala perhatian atau konsentrasi.
- 3) Alat bantu yang memadai tersedia guna terjadinya proses belajar secara normal terutama aspek lingkungan belajar yang bila perlu menekan semaksimal mungkin adanya gangguan yang akan memecah perhatian subjek belajar.
- 4) Penggunaan waktu belajar yang efisien dalam artian hasil yang ingin dicapai secara terukur dapat dibandingkan dengan jumlah waktu yang dihabiskan untuk itu.
- 5) Tingkat kepuasan jiwa dalam menghadapi perubahan yang cukup berarti sebagai salah satu hasil belajar secara kualitatif didapatkan dari proses tersebut.

Kelima indikator tersebut dapat menjadi perangkat yang perlu dipertimbangkan dalam menilai serta mengukur sejauhmana kegiatan belajar tersebut dapat dikatakan efektif dan mencapai hasil yang memadai.

¹⁵ Salehudin, Yasin. (2012). Metode Belajar dan Pembelajaran Yang Efektif. Jurnal Adabiyah, ISSN: 1421-6141, Vol.XII No. I

Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran itu sendiri, Ada beberapa indicator yang mempengaruhi pembelajaran itu efektif atau tidak, antara lain:

- a) Berusaha mengendalikan apapun masalah yang tersisa pada pihak peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Memberikan solusi terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh setiap peserta didik.
- c) Terciptanya hubungan timbal balik yang harmonis yakni hubungan personal yang akrab tetapi sangat demokratis.
- d) Menjauhkan secara bertahap kemungkinan adanya konflik antara guru dengan peserta didik.
- e) Mempertahankan kekuatan motivasi belajar para peserta didik, berdasarkan suatu pandangan dan paradigma baru dalam pengajaran yakni "pupil centered". .

Metode pembelajaran bagi tunagrahita harus memperhatikan karakteristik dari siswa tunagrahita itu sendiri. Strategi atau metode pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia kronologisnya (dalam Mumpuniarti, 2007:76). Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), bukan berpusat pada guru, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber belajar, situasi dan kondisi, serta waktu pelaksanaan. Dengan menggunakan metode yang tepat, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa tunagrahita harus variatif, menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita memerlukan berbagai komponen pembelajaran. Akan tetapi, karena keterbatasan yang disandang siswa tunagrahita terdapat perbedaan dalam proses pembelajarannya dengan anak normal pada umumnya.

Pembelajaran bagi siswa tunagrahita adalah pembelajaran yang menekankan pada keefektifan. Pembelajaran yang efektif dibatasi oleh Polloway dan Patton (Mumpuniarti, 2007: 46) bahwa *“effective instruction implies the most facile acquisition of a wide rang of knowledge or skills in a psychologically healthy, approciately structured, student centered learning environment”* inti dari batasan tersebut adalah bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif dapat menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara luas dan berjalan lancar dalam suatu kondisi belajar sehat secara psikologis, pengaturan lingkungan yang seimbang dan berpusat pada kebutuhan siswa (Mumpuniarti, 2007: 47).

Tiga hal pokok terlaksananya pembelajaran yang efektif menurut Polloway & Patton adalah sebelum, ketika proses, sesudah pembelajaran. Untuk pembelajaran yang efektif perlu dilakukan pengaturan saat sebelum mengajar; saat proses mengajar dengan mengkondisikan siswa melakukan tugas belajar tahap perolehan, tahap ulangan, tahap kecakapan, tahap mempertahankan, tahap perluasan, dan tahap penyesuaian; selanjutnya tindak lanjut sesudah mengajar perlu melakukan pengelolaan data hasil belajar, komunikasi dengan orang tua, serta komunikasi dengan profesi-profesi lainnya yang terlibat kolaborasi penanganan tunagrahita.

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan kemampuan intelegensi. Mohammad Efendi (2006: 96) menyatakan bahwa “pada dasarnya, anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata normal atau tunagrahita menunjukkan kecerdasan rendah pada fungsi umum kecerdasannya,....” Hal yang dianggap umum dan menjadi sesuatu yang wajar dapat menjadi luar biasa, unik, atau aneh bagi anak tunagrahita, ini dikarenakan rendahnya fungsi kognitif yang dimilikinya. Siswa yang mengalami terbelakang mental mungkin mengalami kesulitan yang besar dalam mempelajari materi yang abstrak (Smith, 2009: 120).

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Alimin pada tahun 1993 (Endang Rochyadi. 2005: 19), menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive deficite* yang tercermin

dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti; persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Espin dan Deno (Smith, 2009: 120) menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat juga mempengaruhi keefektifan proses belajar siswa terbelakang;

- 1) Siswa terbelakang mental mendapatkan kesulitan dalam memfokuskan perhatian mereka pada sebuah tugas dalam waktu yang lama
- 2) Siswa terbelakang mental mendapat kesulitan mengenal dan berfokus pada aspek-aspek tugas yang penting
- 3) Siswa terbelakang mental mendapat kesulitan dalam memindahkan dan menyamarkan kemampuan dari satu konteks ke konteks lainnya
- 4) Siswa terbelakang mental sulit mendapat keterangan dengan mudah yang berhubungan dengan masalah yang utama, mungkin mereka ketinggalan memahami arti bacaan atau pelajaran
- 5) Siswa terbelakang mental dapat melupakan informasi dengan sangat cepat dibanding yang lain.

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan para ahli mengenai hambatan kognitif yang dialami oleh penyandang tunagrahita, penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh tunagrahita disebabkan fungsi intelektual mereka yang terhambat. Pembelajaran yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Materi pelajaran dibuat sederhana dan dilakukan pengulangan terus menerus.

Kesulitan berpikir abstrak pada tunagrahita dapat diminimalisir dalam pembelajaran dengan menggunakan benda konkrit atau dengan alat peraga. Dan yang terpenting model pembelajaran yang diterapkan pada siswa tunagrahita harus berpusat pada siswa (*student center*), bukan berpusat pada guru, sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency/AAMD dalam B3PTKAM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.¹⁶

Dalam masyarakat luas, tunagrahita sering dipandang dengan istilah-istilah, sebagai berikut:

- a. Lemah pikiran (*Feeble-Minded*)
- b. Terbelakang Mental (*Mentally Retarded*)
- c. Bodoh / Dunggu (*Idiot*)
- d. Pandir (*Imbecile*)
- e. Tolol (*Moron*)
- f. Oligofrenia (*Oligophrenia*)
- g. Mampu didik (*educable*)
- h. Mampu latih (*Trainable*)
- i. Mental subnormal

¹⁶ Geniofam. Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: 2010. hal:24

j. Cacat Mental, dan lain-lain¹⁷

Tunagrahita (Retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas – tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan pendidikan khusus.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, secara umum biasanya diukur melalui tes Intelegensi yang hasilnya disebut tes IQ (intelligence quotient), yang dibagi menjadi :

- a) Tunaghrhita ringan biasanya memiliki IQ 70-55
- b) Tunaghrhita sedang biasanya memiliki IQ 55-40
- c) Tunaghrhita berat biasanya memiliki IQ 40-25
- d) Tunaghrhita berat sekali biasanya memiliki IQ <25

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu Didik (<i>Educabel</i>)	Ringan (<i>Mild Morant</i>)	<i>Debil</i>
Mampu Latih (<i>Friable</i>)	Sedang (<i>Moderate</i>)	<i>Embical</i>
Perlu Rawat	Berat/sangat berat	<i>Idiot</i>

¹⁷ Geniofam. Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: 2010. hal:25

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:

- a) Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55 -70/75 (debil), yaitu dapat dididik dalam bidang akademik, mampu menyesuaikan sosial dalam lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri, mampu melakukan pekerjaan sosial sederhana.
- b) Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25 – 50/55 (*Embicil*), yaitu dapat mengurus dirinya sendiri mampu melakukan pekerjaan yang perlu pengawasan di tempat terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan terdekat.
- c) Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0 – 20/25 (*Idiot*), yaitu sepanjang hidupnya tergantung pada bantuan yang perawatan orang lain.

3. Karakteristik Tunagrahita

Anak dengan hendaya perkembangan (tunagrahita) memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
2. Selalu bersifat *external locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan.
3. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan.
4. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.

5. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial.
6. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
7. Mempunyai masalah dengan pengucapan bahasa.
8. Mempunyai masalah dengan kesehatan fisik.
9. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
10. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.

Definisi yang ditetapkan AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) yang dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986:116), yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.
- 2) Adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan.
- 3) Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial.
- 4) Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi.
- 5) Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*).

6) Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

C. Metode belajar dan Pembelajaran Dalam Al-Qur'an

Belajar dan pembelajaran telah di jelaskan nyata didalam Al-Qur'an, bahkan belajar pun sudah ada sejak zaman Nabi Muhammas SAW dahulu. Dalam ayat pertama yang turun, mengajarkan untuk belajar membaca. Hal ini jelas menjadi bukti bahwa belajar adalah kewajiban dan hal yang patut untuk dilakukan.

Secara psikologis manusia yang sedang belajar akan dapat merasakan adanya perubahan dalam dirinya, tetapi pada saat yang sama diapun secara hakikiah dapat meresapi betapa keterbatasan dirinya untuk mengetahui begitu banyak hal.

Dalam paradigma pembelajaran mutakhir, ternyata tidak jauh dari pemahaman filosofis yang terkandung dalam firman Allah dalam surah al-'Alaq ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: 04. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

Yakni Allah memberikan ilmu kepada manusia melalui proses belajar mengajar (pembelajaran), jadi tidak ada kewenangan para guru untuk memberikan tambahan ilmu kepada para peserta didiknya. Melainkan harus diakui bahwa tugas penting seorang guru adalah membelajarkan

peserta didiknya dengan menggunakan alat bantu (media) dan menjalankan metode yang cocok untuk bahan yang diajarkan.

Maka terjadilah interaksi edukatif yang memberikan suasana yang sangat kondusif bagi peserta didik untuk mendapatkan karunia ilmu dari yang maha pemilik Ilmu yaitu Allah swt. Interaksi yang berlangsung antara guru dengan murid, dengan kata lain antara pendidik dengan peserta didik haruslah mencerminkan adanya hubungan yang sangat manusiawi sehingga terjalin rasa dan semangat yang sama dalam menuju pencapaian tujuan dari interaksi tersebut.

Ada banyak metode belajar, yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diatarannya adalah:

1. Metode Teladan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (al-Ahzab 21)

Dari ayat ini menjelaskan bahwa manusia dapat belajar dari sifat Rasulullah. Beliau adalah contoh suri tauladan yang baik bagi para manusia untuk dapat belajar dan melakukan pembelajaran.

2. Metode kisah

Merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal “Kisah Qur’ani” dan “Kisah Nabawi

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS Yusuf: 111)

Menganut dari ayat ini, kita dapat belajar dengan mempelajari kisah-kisah Nabi terdahulu dan cerita-cerita islami yang sudah terekam jelas ada dalam AL-Qur’an. Semua jalan kehidupan ada didalam Al-Qur’an, maka dari pedoman hidup bagi seseorang adalah kitab suci Al-Qur’an.¹⁸

3. Metode nasehat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk menyadarkan anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka

¹⁸ Dr. Mukhtar, M.Pd., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galisa, 2003), cet. II, hlm. 134.

menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia. (Q.S Luqman:13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 013. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan *prosedur statistic* artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan data resmi lainnya. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. (Djunaidi & Fauzan, 2012:25)

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan strategi studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. (Stake, 1995 dalam Craswell, 2010: 20).

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif studi kasus ini adalah ingin menggambarkan *realita empiric* di balik satu fenomena tertentu secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus dalam penelitian ini adalah

dengan mencocokkan antara *realita empiric* dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif didalamnya diusahakan tidak bersifat subjektif, tidak memihak salah satu.

Subyek penelitian adalah siswa tunagrahita dan para guru yang mengajar di SMPLB Bintara, yang berlokasi di Campurdarat Tulungagung. SMPLB Bintara ini memiliki guru berjumlah 8 orang dan siswa berjumlah 23 orang. Laki-laki 11 dan perempuan 12.

Untuk kategori tunagrahita sendiri, siswa terdiri dari 11 orang, 6 laki-laki dan 5 perempuan. Sedangkan guru yang khusus mengajar siswa tunagrahita berjumlah 4 orang. Untuk sumber data peneliti mengambil 4 orang guru, yakni guru kelas khusus tunagrahita, guru mata pelajaran dan 3 siswa tunagrahita.

C. Pemilihan Subyek

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka pengambilan sampel yang umum digunakan salah satunya adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2010:300)

Secara umum prosedur pengambilan sampel dalam studi kualitatif memiliki karakter sebagai berikut:

1. Tidak diarahkan pada jumlah besar, melainkan pada ke khususan kasus atau lebih spesifik sesuai dengan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, namun bisa berubah ditengah perjalanan penelitian, sesuai kebutuhan yang berkembang selama proses penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan atau representasi, melainkan pada kecocokan konteks (siapa dengan jenis informasi apa).

D. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah

Tempat: SMPLB “BINTARA”

Alamat: JL. Stadion No.2 Kauman, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung

Telepon/Kode Pos: 0355 533599/ 66272

Adapun pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian berdasarkan adanya permasalahan yang muncul di sekolah luar biasa tersebut. Selain adanya permasalahan yang ada, SLB tersebut juga perlu untuk dikembangkan lebih lanjut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Untuk itu disini peneliti sangat hati-hati menentukan prosedur agar sistematis dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi :

1. Observasi langsung, yakni peneliti mengamati kegiatan subyek secara langsung menggunakan mata. Tujuan menggunakan observasi langsung adalah agar peneliti dapat mengamati dan mencatat langsung perilaku, perkembangan dan kegiatan yang dilakukan oleh subyek. Selain itu peneliti juga dapat mengambil gambar/foto secara langsung dari subyek penelitian sebagai sumber data penelitian.
2. Wawancara, yakni proses memperoleh keterangan secara langsung dari subyek atau seseorang yang langsung berhubungan dengan subyek, melalui tanya jawab sambil bertatap muka langsung dengan subyek. Tujuan peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit mengenai model pembelajaran yang efektif di SMPLB Bintara.

Peneliti disini secara langsung mengajak berkomunikasi para guru yang ada di SLB untuk memperoleh keterangan dan data mengenai model pembelajaran yang para guru terapkan. Selain itu peneliti juga mengajak siswa.

3. Dokumentasi, yakni peneliti menggali data dengan mengumpulkan gambar, rekaman, dan juga catatan-catatan penting yang berhubungan dengan subyek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, karena perasaan keingintahuan dan kemampuan untuk menggali informasi atau data yang terkait dengan masalah penelitian hanya dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2009: 223) “*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human.*” Itu sebabnya peneliti dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan *human instrument*.

Menurut Sugiyono (2009: 222) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Sebelum kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti perlu membuat pedoman observasi untuk memudahkan peneliti saat berada di lapangan. Pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori, digunakan untuk mengamati siswa tunagrahita, dan guru kelas.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi Model Pembelajaran Tunagrahita

NO.	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati
1.	Model pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Model pembelajaran yang digunakan saat mengajar siswa tunagrahita
2.	Model pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita	Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran bagi siswa tunagrahita
3.	Media pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tunagrahita
4.	Respon siswa	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan kajian teori. Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari guru kelas, dan guru mata pelajaran.

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita di SMPLB “Bintara”. Wawancara yang dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi strategi dan model pembelajaran.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Guru

No.	Indikator
1.	Penyampaian materi kepada siswa tunagrahita
2.	Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dikelas siswa tunagrahita
3.	Keberhasilan/ efektivitas model pembelajaran tersebut
4.	Media pembelajaran yang digunakan
5.	Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran

G. Analisis Data

Analisa data disini memiliki tujuan, pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul dari teknik pengumpulan data diatas banyak sekali dan berupa catatan lapangan, gambar, biografi subyek, dan lain-lain.

Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis *deskriptif-kualitatif* merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek-aspek penting yang berkaitan dengan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa tunagrahita. Dari data yang terekam jelas tersebut

akan kita olah dan kita padankan dengan teori dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian kita saat ini.

H. Objektivitas dan Keabsahan/Kredibilitas Data

Lexy J Moelong (Burhan Bungin, 267) menyatakan bahwa teknik pengujian data disebut juga dengan teknik pemeriksaan yang meliputi empat kriteria yaitu kredibilitas, kepastian, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2012: 273) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi metode merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan . Dalam penelitian ini, triangulasi metode dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari teknik – teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesimpulan terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Pada proses awal penelitian, tema model pembelajaran ini menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut. Karena tema ini erat kaitannya dengan dunia pendidikan terutama sekolah. Meski sudah banyak dibahas dan dikembangkan oleh banyak para ahli pendidikan, tema ini tetap menarik untuk dikaji lebih berbeda lagi. Disini peneliti menfokuskan penelitian untuk anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Luar biasa (SLB), yang mana didalamnya adalah anak-anak sekolah yang memiliki kekhususan dibandingkan anak-anak normal lainnya. Peneliti ingin mengungkap lebih dalam mengenai model pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita itu seperti apa. SLB yang dimaksud disini adalah SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Disini peneliti menfokuskan pada siswa tunagrahita yang sudah mencapai jenjang pendidikan SMP.

Sampel subjek penelitian disini adalah tiga orang siswa tunagrahita yang tergolong dalam kategori ringan dan sedang. Untuk jumlah siswa tunagrahita di SMPLB sendiri terdiri dari 11 orang siswa. Ketiga siswa ini adalah sampel dari kelas VII, VIII, dan kelas IX. Subjek ini berinisial JS (VII), AS (VII), dan AF (IX).

JS saat ini berusia 15 tahun dan masih duduk dikelas VII, AS saat ini berusia 17 tahun duduk di kelas VIII, sedangkan AF berusia 18 tahun dan duduk di kelas IX. Jika melihat dari umur, jenjang pendidikan yang mereka terima saat ini memang tidak sesuai dengan batasan umur. Menurut usia normal pendidikan seharusnya mereka sudah mencapai jenjang SMA, karena hambatan intelektual mereka harus berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Dalam bidang akademik ketiga subjek ini sudah dapat membaca, menulis, dan melakukan operasi hitungan sederhana. JS, AS, dan AF sudah dapat membaca dengan beberapa kata dengan tepat, hanya ketika ada kata-kata yang belum familiar maka subjek akan merasa kesulitan. Namun, meski sudah dapat membaca siswa ini belum memahami terhadap apa yang mereka baca. Tulisan mereka pun masih acak-acakan dan kurang rapi, bahkan ada yang masih keliru. Terkadang ada penambahan dan pengurangan huruf, hal ini wajar terjadi karena memang mereka merupakan anak-anak yang memiliki hambatan intelektual yang membutuhkan penanganan khusus dalam hal pembelajaran.

Kemampuan di luar akademik, yakni kemampuan bina diri/ mengurus dan merawat diri, subjek sudah dapat melakukannya secara mandiri. Kemampuan mengurus diri tersebut antara lain seperti berpakaian, mandi, makan, menggosok gigi, dan pergi ke kamar mandi tanpa bantuan orang lain.

Dalam hal komunikasi subjek merupakan anak-anak yang riang, mereka mudah diajak berinteraksi meski tidak seperti anak normal pada umumnya. Peneliti pun didampingi guru kelas ketika mengajak mereka untuk berkomunikasi pada saat awal interkuis. Terkadang kata-kata yang mereka ucapkan sulit untuk dipahami meski maksud yang diungkapkan sesuai dengan yang kita harapkan.

Selain siswa peneliti juga mengambil data dari guru kelas tunagrahita dan guru mata pelajaran. Untuk jumlah guru di SMPLB ini terdiri dari delapan orang, dan empat terkhusus mengajar siswa tunagrahita. Guru kelas disini adalah orang utama yang mengetahui perkembangan dari peserta didik ketika berada didalam kelas. Guru kelas disini berinisial BN, BN adalah guru yang sudah lebih dari 10 tahun mengajar di SLB tersebut. Beliau sudah banyak mengetahui dan memahami karakteristik dari peserta didik yang sekolah di SLB tersebut. Untuk subjek selanjutnya yakni guru materi pelajaran beliau berinisial MM, PH dan PE.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, guru mata pelajaran dan siswa tunagrahita, serta dokumentasi, didapatkan hasil data sebagai berikut:

1. Deskripsi Hasil Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran diketahui bahwa model yang biasa digunakan selama pembelajaran bagi tunagrahita adalah model pembelajaran klasikal yakni ceramah, tanya jawab dan model konstektual. Model ceramah dan tanya jawab bagi kelas tunagrahita ini tidak seperti model ceramah pada sekolah reguler, disini guru secara perlahan menjelaskan dan meminta siswa untuk mengikuti. Dalam penerapan model ini guru biasanya menunjang dengan gambar-gambar dan menuliskan di papan tulis agar siswa lebih mudah mengakses pelajaran. Pembelajarannya pun dilaksanakan dengan senang dan santai, tidak serius seperti sekolah reguler pada umumnya. Setelah penyampaian materi dengan sendirinya siswa akan banyak bertanya karena memang anak tunagrahita ini lamban dalam hal intelektual. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru hanyalah ketlatenan, sabar, dan memberikan kasih sayang penuh kepada siswa seperti terungkap dalam wawancara (BN 2d) dan (BN 2e). Di SMPLB Bintara dalam pengajaran kelas tunagrahita ada dua guru yang menggunakan model pembelajaran klasikal yakni MM dan PH.

Selain model klasikal ada tiga guru yang menggunakan model pembelajaran konstektual, yakni BN, MM dan PE. Guru menyampaikan materi dengan menyamakan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Selain materi guru juga memberikan model contoh nyata agar siswa mudah untuk menyerap pelajaran, mengingat siswa tunagrahita adalah siswa yang sulit untuk berpikir abstrak.

Hal ini peneliti ketahui setelah melakukan wawancara terhadap para bapak/ibu guru, jawaban yang dikemukakan oleh para guru tersebut adalah sebagai berikut:

BN 1: "Kalau saya tergantung materi pelajarannya mbak, tetapi saya lebih sering membeikan contoh langsung pada siswa. Karena anak-anak senang mbk kalau saya membawakan model,gambar, pokoknya barang-barang baru bagi mereka."

MM 1: "Model pembelajaran tertentu sih tidak, saya baisannya menjelaskan dikelas dan melakukan tanya jawab dengan siswa mbak, mereka saya minta mengikuti dan menjawab materi yang sudah saya jelaskan dan saya tulis dipapan. karena mengajar mereka berbeda dengan disekolah umumnya mbak, perlu ketlatenan penuh. Karena saya memegang dua mata pelajaran, saya berusaha menyesuaikan mbak melihat apa pelajarannya. Kalau matematika saya biasannya memberikan contoh langsung dengan benda, seperti balok-balok kardus, mesin hitung, pokoknya benda-benda pembantu mbak"

PH 1: "Lak aku mbak biasa e jelas ne ndek depan kelas, anak-anak tak suruth ikutin. Mari iku anak-anak biasa ne tanya dewe mbak. Tapi gak cukup sekali jelasne, biasane sampek dua kali mbk, kadang anak-anak susah ngerti."(Kalau saya biasannya menjelaskan di depan kelas, anak-anak saya suruh mengikuti. Setelah itu anak-anak biasannya bertanya dengan sendirinya. Tetapi, tidak cukup satu kali dalam menjelaskan,

biasanya sampai dua kali, terkadang anak-anak juga belum mengerti).

PE 1: “Macem-macam mbak, kalau tunagrahita saya pernah mengajarkan cara dandan mbk, buat keset (alas kaki) ya pernah, ngajar nari juga pernah. Tapi ya begitulah mbk, mereka kan kekurangan jadi ya Cuma sekedarnya jha mbak, saya memberikan contoh mereka biasanya melihat tapi juga ada yang ikut membantu saya menyelesaikan mbk. “

Selain wawancara, hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa model yang diterapkan adalah ceramah, tanya jawab, dan kontekstual.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada dua model pembelajaran yang digunakan yakni klasikal dan kontekstual, seperti terlihat pada data berikut ini:

MM : Ketika mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan model pembelajaran klasikal yakni ceramah dan tanya jawab. Guru bercerita di depan kelas, tetapi terlihat para siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri.

BN : BN adalah guru yang mengajarkan siswa tunagrahita Bina Diri. Guru menggunakan model pembelajaran kontekstual ketika mengajar siswa di kelas, terlihat dari pengajaran guru yang langsung memberikan contoh nyata dan meminta siswa untuk mempraktikkan apa yang diajarkan oleh guru. Dari pengajaran tersebut terlihat siswa antusias untuk mengikuti contoh yang di praktikan langsung oleh BN.

MM : Selain mengajar Bahasa Indonesia, MM juga mengajar pelajaran matematika. Untuk pelajaran matematika MM menerapkan model pembelajaran kontekstual, dengan pemberian contoh berupa bantuan media pembelajaran. Seperti yang terlihat dikelas ketika

menjelaskan hitungan guru menggunakan bantuan alat hitung dan mempraktikan langsung didepan siswa-siswi.

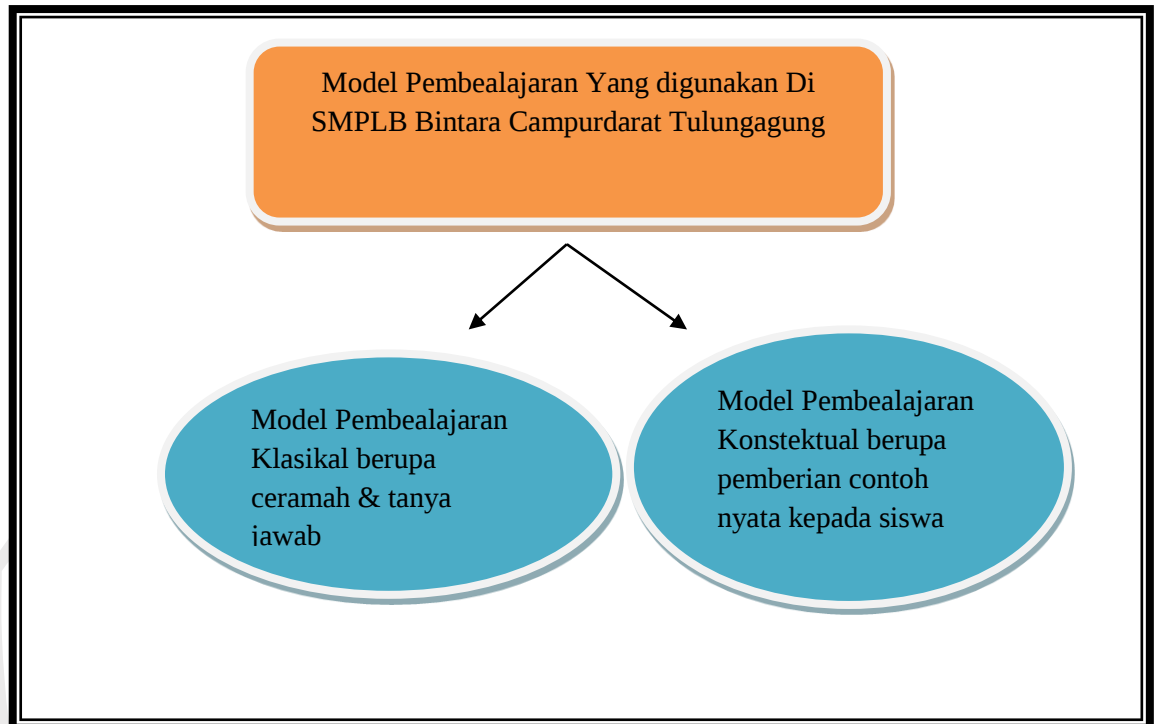
PE : Guru menjelaskan materi ketrampilan secara langsung dan meminta siswa untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh guru. Peneliti disini mengamati kelas berjalan dengan baik, para siswa mencoba mengikuti apa yang diajarkan oleh guru. Guru mengajarkan ketrampilan menari dan siswa mengikuti dengan baik.

PH : Dalam pembelajaran guru PH menggunakan model pembelajaran klasik yakni ceramah. PH menyampaikan materi dengan berulang-ulang untuk memahami siswa. Setelah ceramah PH berinteraksi dengan siswa melalui tanya jawab singkat seputar materi yang telah di jelaskan.

Hasil dokumentasi yang peneliti lihat, guru dikelas menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah dihadapan siswa. Ceramah dilakukan dengan menjelaskan materi berulang-ulang dan menuliskannya di papan tulis. Selain ceramah, sebagian guru juga terlihat memberikan contoh atau praktik langsung dihadapan siswa ketika menjelaskan mengenai materi pelajaran hari itu. Siswa juga diminta oleh guru mengikuti arahan dan contoh yang sudah guru lakukan.

Peneliti juga memberikan lembar pertanyaan (*terlampir*) kepada subjek penelitian, dan hasilnya adalah anak-anak tunagrahita ini lebih menyukai pelajaran bina diri, yang mana pembelajaran bina diri disini di pegang oleh BN. BN disini menggunakan model pembelajaran kontekstual seperti data dari hasil observasi dan wawancara (*terlampir*).

Gambar 4.1 Model Pembelajaran



2. Penggunaan Media Pembelajaran

Untuk menunjang keefektifan model pembelajaran, guru di SMPLB ini menggunakan alat bantu pembelajaran atau biasa disebut media pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa guru menggunakan media selama proses pembelajaran bagi tunagrahita, akan tetapi tidak setiap pembelajaran guru menggunakan media. Guru kelas mengungkapkan bahwa media yang biasa digunakan adalah media sederhana yang mudah ditemukan, bukan media yang disiapkan secara khusus.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika (MM) adalah media sederhana seperti penjumlahan dengan menggunakan pensil

mainan, balok dari kardus, dan alat hitung lainnya (MM 2b). Untuk pelajaran bahasa Indonesia biasanya guru (BN) menggunakan buku-buku bergambar untuk menunjang kemampuan siswa (BN 2h). Meski kadang mereka tidak memahami makna bacaan yang terdapat pada buku bergambar tersebut, setidaknya mereka mengetahui nama-nama gambar tersebut. Untuk pelajaran ketrampilan guru langsung memberikan contoh siswa untuk membuat sebuah karya, meski tidak sempurna hasilnya. Ketrampilan yang pernah diajarkan oleh guru (PE) yakni ketrampilan make-up, membuat *keset* (alas kaki), menari, (PE 1b).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran bagi tunagrahita untuk menunjang keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Meskipun tidak selalu menggunakan media dalam setiap pembelajarannya.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Data hasil wawancara dengan (BN 2h) terlihat bahwa guru menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran (BN 2i). Ketertarikan siswa mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan media pembelajaran, ini merupakan salah satu fungsi yang terlihat dari penggunaan media pembelajaran tersebut.

Fungsi dari penggunaan media pembelajaran juga terlihat dari hasil observasi dengan BN pada 04/01/2016, BN disini menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan pemberian contoh langsung pada siswa.

Untuk membantu penerapan model pembelajaran BN menggunakan alat bantu seperti sikat gigi, pasta gigi ketika mengajarkan latihan bina diri. Siswa terlihat antusias dan aktif ikut mempraktikkan cara menggosok gigi yang baik dan benar seperti yang diajarkan oleh guru.

Observasi pada tanggal 05/01/2016 juga menunjukkan manfaat dari penggunaan media pembelajaran tersebut. MM ketika menjelaskan materi pelajaran matematika dengan bantuan kubus dari balok kardus dan mesin hitung mainan. Siswa langsung aktif untuk memegang alat bantu tersebut dan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.

Hasil data observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa alat bantu atau media pembelajaran memberikan fungsi dan manfaat dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran di kelas tunagrahita. Media pembelajaran ini berfungsi menarik perhatian siswa ketika guru menjelaskan dan membuat siswa lebih antusias untuk mengikuti pelajaran.

4. Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung

Dari data yang telah peneliti deskripsikan diatas, diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran kelas tunagrahita adalah model pembelajaran klasikal berupa ceramah, tanya jawab, dan juga model pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran klasikal berupa metode ceramah dan tanya jawab merupakan model pembelajaran digunakan oleh sebagian guru, hal

ini terbukti dari wawancara peneliti dengan MM dan PH. Kedua guru ini menggunakan model pembelajaran klasikal, tetapi disini berbeda dengan pembelajaran klasikal pada umumnya. Guru disini dengan sabar dan tlaten mengulang-ulang materi pelajaran dan tidak hanya ceramah, tetapi juga menuliskannya di papan (MM 2a) dan (PH 1a).

Selain itu, dari hasil wawawancara dengan PH jelas terungkap bahwa model klasikal ini tidak efektif dan kondusif, karena siswa tidak sepenuhnya mendengarkan dan memperhatikan (PH 1b). Sedangkan menurut MM pembelajaran klasikal juga tidak efektif. MM melihat dari respon siswa dikelas, siswa akan lebih tertarik dengan pemberian contoh langsung dari pada hanya mendengarkan (MM 2d).

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran lain yang digunakan oleh guru untuk mengajar siswa tunagrahita, hal ini terbukti dari hasil observasi dan wawancara dengan BN, MM dan PE (*terlampir*). Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan BN yang mengajar Bina Diri. BN biasanya mengajar dengan memberikan model contoh konkrit kepada siswa seperti gambar-gambar, atau model nyata dari materi pelajaran yang diajarkan saat itu. Model contoh yang diberikan oleh guru lebih berkaitan dengan kehidupan nyata dan ada disekeliling siswa. Hal ini menurut beliau akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari lebih dalam dan memudahkan mereka untuk mengakses kedalam kognitif (BN 2h) (BN 2i). Selain itu siswa juga lebih antusias ketika guru menjelaskan pelajaran dengan praktik langsung dan

memberikan contoh dengan bantuan media pembelajaran (observasi 04/01/2016).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat efektif diterapkan kepada siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Hasil data wawancara dengan BN dan MM menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan memiliki antusias yang tinggi ketika diterapkan model pembelajaran kontekstual.

C. Pembahasan

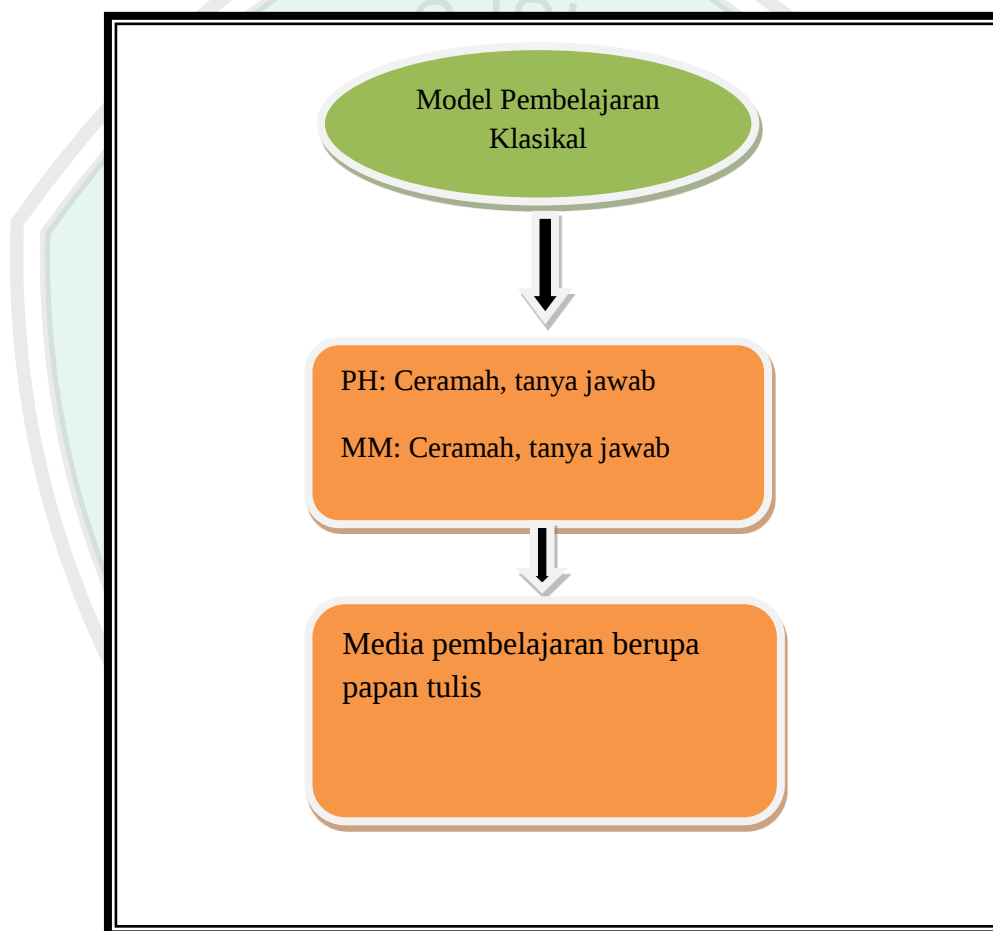
1. Model pembelajaran yang digunakan para guru untuk mengajar siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung

Proses pembelajaran yang dilakukan di SMPLB Bintara ini melibatkan antara guru dan siswa. Siswa yang menjadi focus dari penelitian adalah siswa tunagrahita yang tergolong ringan dan sedang. Dalam pembelajaran pada kelas tunagrahita, guru tentunya memiliki cara dan model tersendiri untuk menyampaikan pelajaran kepada siswannya. Disini peneliti menemukan bahwa dari empat guru yang mengajar di kelas tunagrahita memiliki model pembelajaran tersendiri ketika penyampaian materi di kelas.

Penelitian yang dilakukan di SMPLB Bintara, mendapatkan hasil bahwa ada dua guru yakni MM dan PH yang memilih model pembelajaran klasikal untuk diterapkan di kelas tunagrahita. Model pembelajaran klasikal disini yakni guru memberikan penjelasan materi pelajaran dengan

ceramah di depan kelas. Guru menjelaskan dengan perlahan dan berulang-ulang. Selain menjelaskan secara langsung guru juga menuliskan materi pelajaran di papan tulis. Hal ini guru lakukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Gambar 4.2 Model Pembelajaran Klasikal



Selain model pembelajaran klasikal, di kelas tunagrahita SMPLB Bintara ini ada dua guru yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Nurhadi dkk, (2004:13) memberikan pengertian bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru

menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses mengkonstruksikan sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Selain pendapat Nurhadi, Howey R, Kenenth (2001) juga memberikan pendapat bahwa *“Contextual teaching is teaching that enables learning in which student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real word problems, both alone and with others”*. Maksud dari pendapat Howey disini adalah CTL (*Contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat *simulative* atau nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Pendapat Howey disini memberikan gambaran bahwa kontekstual adalah pembelajaran dimana siswa dapat mengaplikasikan kemampuan akademiknya dalam kehidupan nyata, baik disekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Model pembelajaran seperti ini dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dan dewasa, terlebih jika dapat diterapkan dengan baik kepada siswa berkebutuhan khusus.

Model pembelajaran konstektual ini, di terapkan oleh guru BN, PE dan juga MM ketika mengajar di kelas tunagrahita. Model pembelajaran konstektual yang diterapkan oleh guru berupa pemberian contoh langsung kepada siswa mengenai materi pelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari siswa. Seperti halnya dalam pembelajaran bina diri, guru BN langsung memberikan contoh ketika menggosok gigi, memakai seragam, dan lain-lain. Siswa langsung mengikuti apa yang dilakukan oleh guru didepan kelas. Contoh nyata yang diterapkan oleh guru tersebut mengundang perhatian siswa, siswa dapat mudah menirukan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa siswa tunagrahita sulit untuk berpikir abstrak, mereka mudah untuk mengingat dan mengikuti contoh langsung dalam kehidupan sehari-harinya.

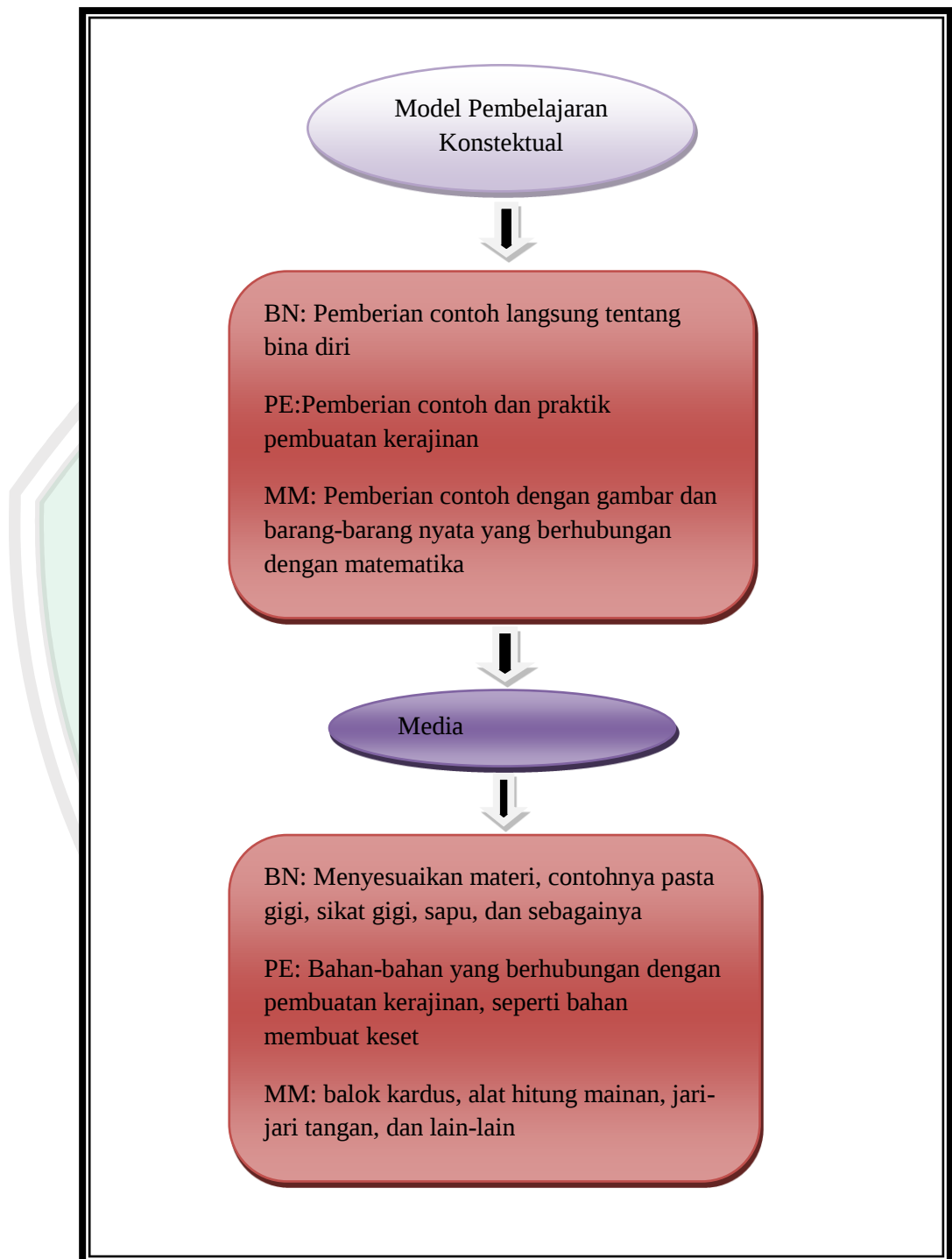
Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Johnson (2002), yakni CTL (*contextual teaching and learning*) memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.¹⁹

¹⁹ Rusman. Model-model Pembelajaran: mrngembangkan profesionalisme guru. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). hal. 187-376

Teori yang dikemukakan oleh Johnson tersebut, memberikan gambaran nyata bahwa model pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada praktek nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani. Guru di SMPLB Bintara, memberikan contoh langsung kepada siswa dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari siswa. Model pembelajaran seperti inilah yang akan mempermudah siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru.

Model kontekstual ini dapat menjadi sebuah model pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita, terlihat dari penerapan pembelajaran yang langsung berpusat pada siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Model kontekstual ini membawa perubahan lebih baik pada siswa terbukti dari wawancara dengan guru dan observasi langsung di tempat penelitian. Siswa lebih dapat berpikir nyata tentang materi pelajaran yang telah di berikan oleh guru dan dapat langsung praktik mengikuti instruksi dari guru. Hasil yang dicapai dari model kontekstual ini lah yang menjadi bukti bahwa pembelajaran kontekstual efektif bagi siswa tunagrahita.

Gambar 4.3 Model Pembelajaran Konstektual



Gambar diatas menunjukkan bahwa di SMPLB Bintara ini ada dua model pembelajaran yang diterapkan oleh para guru. Model pembelajaran

klasikal berupa ceramah, tanya jawab dan model pembelajaran kontekstual berupa praktek nyata di kelas.

2. Penggunaan Media Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, selain model pembelajaran guru juga menggunakan media sebagai sarana dalam menyampaikan materi. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nana Sudjana (2005:7) bahwa kedudukan media pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi guru dan siswa, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru.

Hasil data penelitian yang telah peneliti dapatkan, diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran. Setiap guru menggunakan media pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan materi pelajaran yang akan dijelaskan.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan guru ketika menyampaikan materi pelajaran di kelas. Setiap guru menyediakan media pembelajaran tersendiri sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan alat bantu yang ada di sekolah.

Media pembelajaran untuk saat ini sudah menjadi sesuatu kelengkapan primer di sekolah. Karena ketersediaan alat bantu yang sudah modern dan lebih canggih. Jadi, media pembelajaran sudah menjadi kebutuhan, bukan hanya pelengkap dalam proses pembelajaran.

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Media pengajaran dapat membantu membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya.²⁰

Penerapan media pembelajaran oleh guru SMPLB Bintara ini, merupakan salah satu usaha yang dilakukan agar model pembelajaran yang diterapkan dapat berjalan efektif. Sejalan dengan pendapat Hamalik diatas, guru menggunakan media pembelajaran dengan harapan siswa dapat lebih mudah menangkap pelajaran dan lebih mudah untuk mendapatkan informasi.

Hal ini terbukti dari data yang peneliti dapatkan di lapangan, ketika guru MM mengajarkan materi matematika siswa lebih tertarik dan antusias ketika MM mengajar dengan dibantu mesin hitung mainan dan balok-balok dari kardus. Guru BN juga menggunakan alat bantu pembelajaran menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Contoh nyata yang peneliti lihat di lapangan ketika pelajaran bina diri, BN mengajarkan

²⁰ Azhar, Arsyad. 1997. Media Pengajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo, Hal: 15-16

cara menggosok gigi dan cuci tangan yang benar. BN memberikan contoh langsung kepada siswa dengan bantuan pasta gigi dan sikat gigi. Siswa terlihat aktif mengikuti apa yang di contohkan oleh BN. Selain MM dan BN, guru PE juga menggunakan media pembelajaran ketika mengajarkan ketrampilan kepada siswa. Media pembelajaran yang digunakan oleh PE pada saat itu adalah alat bantu untuk membuat alas kaki (*keset*).

3. Manfaat atau Kegunaan Media Pembelajaran

Ketika guru memutuskan untuk menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, tentunya media pembelajaran tersebut memiliki manfaat untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pelajaran.

Nunung, Apriyanto (2012) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu atau wahana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga di peroleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu manfaat dari media pembelajaran adalah untuk menunjang keefektifan dari suatu model pembelajaran. Dengan media pembelajaran yang bisa dilihat, maka daya serap akan lebih baik dari pada sekedar yang dapat didengar. Seperti yang kita ketahui anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan intelektual, maka untuk proses pembelajaran perlu penanganan khusus dan metode khusus. Dengan adanya bantuan media pembelajaran di harapkan anak-anak ini akan lebih mudah menyerap materi pelajaran.

Dra. Astaty, M.Pd mengemukakan bahwa karakteristik kecerdasan tunagrahita antara lain mempunyai keterbatasan kapasitas dalam belajar, sulit memusatkan perhatian, mempunyai kelainan persepsi, dan mudah lupa. Sedangkan tunagrahita berat atau sangat berat masih dapat bergembira (terbiasa dengan mendengarkan music dan menonton TV).²¹

Pendapat yang di ungkapkan oleh Astaty diatas dapat menjadi acuan bahwa anak tunagrahita masih dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang menarik semisal animasi, film, gambar dan benda-benda lain. Disinilah diharapkan media pembelajaran dapat menarik dan menjadi pusat perhatian dari para siswa tunagrahita.

Data temuan yang ada di lapangan diketahui bahwa guru di SMPLB Bintara ini menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu penunjang belajar siswa. Guru menggunakan bermacam-macam media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dan keahlian guru dalam mengajar.

Media pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMPLB ini di buat oleh guru dengan sendirinya dan ada juga yang merupakan fasilitas dari sekolah. Media pembelajaran yang disajikan dibuat semudah mungkin dan semenarik mungkin untuk disajikan kepada siswa.

Hasil temuan lapangan diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan guru berupa gambar-gambar yang mana gambar ini berfungsi untuk menunjang penglihatan siswa dalam mencerna pelajaran. Melalui

²¹ Nunung, Apriyanto. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera. 2010). Hal. 96-97

gambar-gambar nyata ini siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk asli dan karakter dari sebuah materi yang disajikan oleh guru. Selain gambar-gambar guru juga menyajikan balok dari kardus dan mesin hitung manual yang mana ini berfungsi untuk menunjang belajar siswa dalam hal berhitung.

Selain mata pelajaran umum, di SLB ini juga diajarkan bina diri. Bina diri adalah sebuah pelajaran yang diajarkan khusus bagi anak tunagrahita. Bina Diri adalah pelajaran yang mana guru mengajarkan kebiasaan-kebiasan yang harus dilakukan siswa secara mandiri untuk menunjang keberlanjutan hidupnya di masyarakat. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti halnya tunagrahita tidak akan mudah dapat hidup di masyarakat. Karena tidak jarang masyarakat sekitar melihat anak-anak ini dengan sebelah mata. Untuk itu perlu adanya pendidikan khusus seperti halnya bina diri.

Untuk pelajaran bina diri guru tentunya akan menggunakan dan memerlukan alat bantu atau media pembelajaran. Karena disini anak-anak tidak bisa hanya materi tetapi praktik langsung seperti halnya kehidupan nyata sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran bina diri meliputi cara anak menggosok gigi, membersihkan kuku, pergi ke kamar mandi dll. Dalam pembelajaran ini tentu membutuhkan alat bantu dan disinilah manfaat dari media pembelajaran terlihat. Betapa berfungsinya media pembelajaran bagi proses belajar mengajar anak tunagrahita.

Untuk dapat memilih media pembelajaran yang baik, guru harus benar-benar memahami karakteristik dari kesulitan yang dialami siswa, sehingga perlu tindakan asesmen yang tepat (Azwardi.2007:228). Hasil penelitian lapangan tidak semua guru menggunakan media pembelajaran dalam membantu pembelajaran dikelas. Sebagian guru menggunakan media pembelajaran seperti media pembantu gambar-gambar, permainan dan sebagian hanya menggunakan media klasik yakni papan tulis. Namun kebanyakan para guru menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia di sekolah bukan media khusus yang dipersiapkan secara individu.

Dalam penggunaan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita hendaknya dengan memperhatikan karakteristik dari siswa tunagrahita itu sendiri. Karakteristik tunagrahita dari segi kognitif antara lain berpikir konkrit, sulit berkonsentrasi, tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit (Mohammad Efendi. 2006: 98). Sehingga media pembelajaran yang tepat adalah media yang memperhatikan itu semua. Media pembelajaran bagi tunagrahita yang tepat adalah media pembelajaran yang konkrit, menarik, dan mudah digunakan.

4. Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung

Model pembelajaran yang digunakan di SMPLB Bintara ini sangat beragam. Setiap guru yang mengajar memiliki metode dan cara tersendiri dalam menyampaikan materi pelajaran. Akan tetapi, tidak semua model

pembelajaran yang digunakan dan diterapkan oleh guru kepada siswa tunagrahita ini berjalan efektif. Melihat kondisi siswa yang memang berbeda dari anak normal pada umumnya.

Hasil dilapangan sudah terlihat jelas bahwa guru menggunakan model pembelajaran klasikal dan kontekstual. Dua model pembelajaran ini digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru masing-masing. Bahkan guru juga menggunakan media pembelajaran untuk menunjang keefektifan model pembelajaran tersebut.

Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan bagi siswa tunagrahita. Keefektifan model pembelajaran kontekstual ini peneliti lihat dari hasil respon siswa, banyak siswa yang menyukai dan memperhatikan ketika guru menggunakan model pembelajaran kontekstual. Karena model pembelajaran kontekstual ini adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan merujuk pada kehidupan sehari-hari siswa tunagrahita.

Melihat dari pendapat Polloway dan Patton (Mumpuniarti, 2007: 46) bahwa *“effective instruction implies the most facile acquisition of a wide rang of knowledge or skills in a psychologically healthy, appropriately structured, student centered learning environment”* inti dari batasan tersebut adalah bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif dapat menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pada siswa secara luas dan berjalan lancar dalam suatu kondisi belajar sehat secara

psikologis, pengaturan lingkungan yang seimbang dan berpusat pada kebutuhan siswa (Mumpuniarti, 2007: 47), pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita adalah ketika pembelajaran itu berpusat kepada siswa.

Selain berpusat kepada siswa, model pembelajaran kontekstual ini juga memberikan pandangan nyata kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan. Kebanyakan dari guru akan mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini akan memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran.

Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan BN yang mengajar Bina Diri. BN biasanya mengajar dengan memberikan model contoh konkrit kepada siswa seperti gambar-gambar, atau model nyata dari materi pelajaran yang diajarkan saat itu. Model contoh yang diberikan oleh guru lebih berkaitan dengan kehidupan nyata dan ada disekeliling siswa. Hal ini menurut beliau akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari lebih dalam dan memudahkan mereka untuk mengakses kedalam kognitif (BN 2h) (BN 2i). Selain itu siswa juga lebih antusias ketika guru menjelaskan pelajaran dengan praktik langsung dan memberikan contoh dengan bantuan media pembelajaran (observasi 04/01/2016).

Model pembelajarann kontekstual disini guru juga menyajikan dengan media-media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Seperti yang telah diungkapkan diatas, guru mengajarkan bina diri dengan memberikan contoh langsung siswa untuk memotong kuku, menggosok

gigi, cuci tangan, dan sebagainya. Contoh nyata langsung yang ditunjukkan oleh guru inilah sejatinya dari fungsi model pembelajaran kontekstual.

Penelitian dari Kamalia (2009) tentang *Model Pembelajaran Seni Tari Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pendekatan Kontekstual (Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sukapura Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia. Menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat efektif diterapkan bagi siswa tunagrahita. Sebelum diterapkannya pembelajaran kontekstual para guru disini hanya menggunakan model ceramah dan peniruan saja, sehingga pembelajaran seni tari tidak dapat berjalan dengan efektif. Siswa hanya dapat meniru dan menghafal apa yang diajarkan oleh guru, akibatnya pengetahuan siswa tentang keterkaitan materi seni dengan kehidupan nyata yang ada dilingkungan hidupnya kurang mendapat perhatian pendekatan akademis.

Dari penelitian Kamalia di SLB Sukapura tersebut, model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada anak tunagrahita dapat berjalan dengan efektif. Model pembelajaran kontekstual bersifat tematik, sejalan dengan karakteristik anak tunagrahita yang sulit untuk berpikir abstrak, maka model pembelajaran kontekstual ini cocok diterapkan bagi tunagrahita.

Kesimpulan akhir dari penelitian Kamalia menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni tari pada anak tunagrahita ringan, dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar

mereka. Dengan meningkatnya aktivitas dan kreativitas belajar dalam seni tari, maka motivasi belajar pun bisa meningkat dan sekaligus akan meningkat pula hasil belajarnya. Jadi, hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah model pembelajaran kontekstual dapat efektif diterapkan bagi siswa tunagrahita.

Mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, maka model pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru di SMPLB Bintara tersebut memang memiliki pengaruh dan perhatian penuh bagi siswa tunagrahita. Siswa lebih aktif mengikuti pelajaran ketika guru memberikan contoh langsung dan nyata kepada siswa. Selain itu pula guru juga memberikan contoh media pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk mendengarkan, memperhatikan dan mempraktikan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

Hasil jawaban siswa pada lembar pertanyaan yang peneliti berikan, terlihat bahwa siswa senang dengan pelajaran bina diri. Jawaban senang yang ditunjukkan oleh siswa menjadi salah satu bagian dari data bahwa siswa lebih menyukai model pembelajaran kontekstual. Bina diri disini adalah pelajaran yang mana guru menjelaskan materi pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Senang memang tidak dapat menjadi ukuran dari efektifitas suatu model pembelajaran. Perasaan senang dan suka yang siswa tunjukkan pada suatu pelajaran menjadi bukti bahwa ketertarikan dan antusias siswa pada pelajaran dan penyampaian guru pada mata pelajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa lebih terlihat ketika guru menggunakan model pembelajaran konstektual dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dikelas (**observasi 2 dan 3**). Model ceramah tidak dapat menarik perhatian siswa dan siswa sulit untuk mencerna pelajaran (**observasi, 06/01/2016**). Karena siswa tunagrahita tidak dapat berpikir abstrak, siswa tuagrahita ini hanya bisa untuk berpikir konkrit dengan melihat sesuatu yang nyata didepan hadapannya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran konstektual lebih efektif ketika diterapkan pada kelas tunagrahita dibandingkan dengan model pembelajaran klasikal. Model pembelajaran konstektual lebih dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Data wawancara dengan MM menunjukkan bahwa pengajaran dengan pemberian contoh langsung lebih efektif (**MM 2c**). MM menilai keefektifan dengan melihat respon siswa dikelas dan hasil yang dicapai selama pembelajaran (**MM 2d**). Selain wawancara, dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan dapat menerima pelajaran dengan baik. Model pembelajaran konstektual ini lebih efektif di bandingkan model pembelajaran klasikal, karena model konstektual ditunjang dengan media pembelajaran yang menarik dan dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung, guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran yang digunakan yakni: 1) model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah dan tanya jawab. 2) model pembelajaran konstektual dengan menggunakan media pembelajaran konkrit dalam penyampaian materi pelajaran. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk menunjang keefektifan dari model pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran sebagai lata bantu.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa model pembelajaran konstektual lebih efektif diterapkan pada siswa tunagrahita di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung. Model pembelajaran ini lebih mengedepankan pada model contoh konkrit untuk memahami siswa menerima materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahiata yang tidak bisa berpikir abstrak, mereka lebih kepada berpikir konkrit. Respon siswa juga positif saat pelaksanaan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam melakukan pembelajaran pada kelas tunagrahita, hendaknya guru memperhatikan karakteristik dan kebutuhan dari peserta didik. Sehingga pembelajaran bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Dalam pembelajaran, hendaknya guru lebih sering menggunakan media pembelajaran baru dan khusus agar siswa tunagrahita memiliki pengetahuan yang luas dan dapat mengenali banyak benda.
3. Diharapkan bagi guru-guru yang mengampu pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pembekalan terlebih dahulu. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan baik.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan dan melakukan wawancara dengan orang tua subjek, bukan hanya dari pihak sekolah saja, sehingga data yang diperoleh dapat lebih mendalam. Bukan hanya tentang model pembelajaran, diharapkan dapat mengungkap lebih lanjut tentang kehidupan sosial dan prestasi dari siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

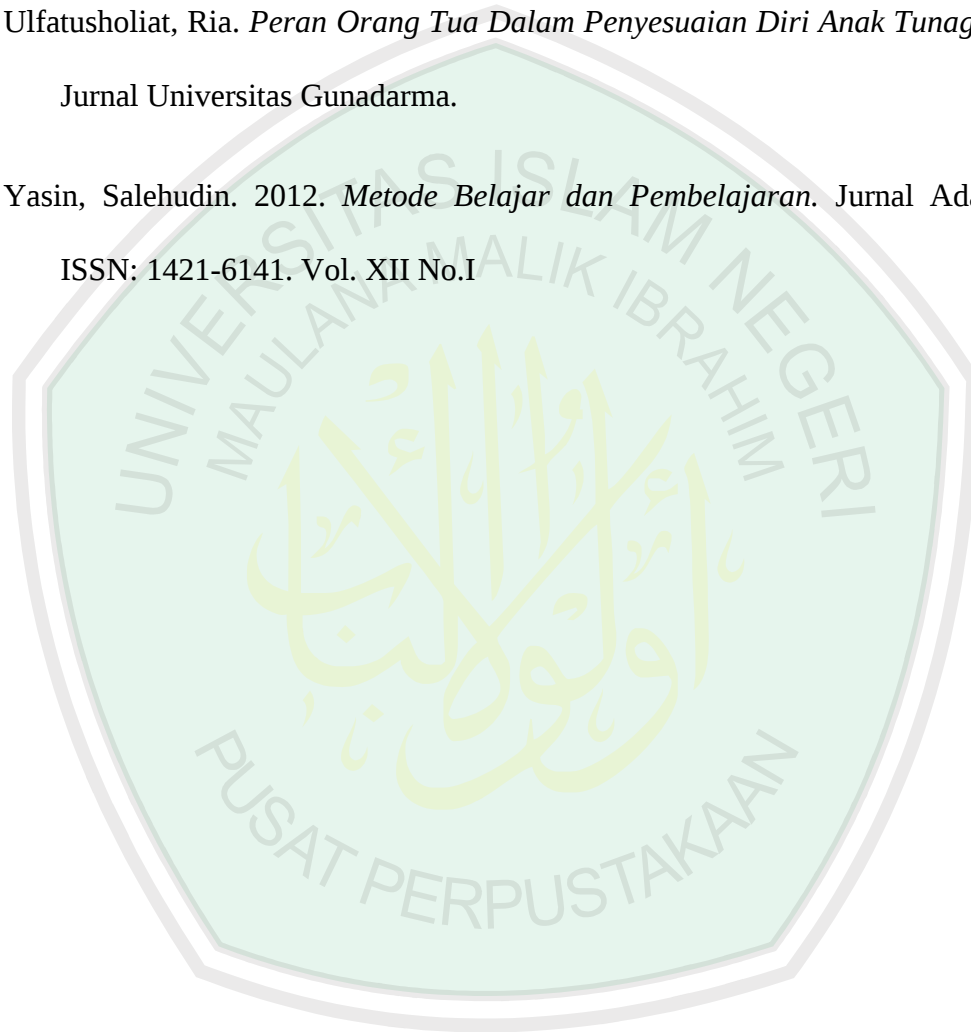
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Faturochman. 2002. *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Febrisma, Nurliya. 2013. *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan (PTK Kelas DV di SLB Kartini Batam)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Vol.1 No. 2. UNP
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerai Ilmu
- Ghony, Djunaidi.M & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi penelitin kualitatif*. Yogyakarta. ar-ruzz media
- Kamalia. 2009. *Model Pembelajaran Seni Tari Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pendekatan Konstektual (Peneltian Tindakan Kelas di Sekolah Luar*

- Biasa (SLB) C Sukapura Bandung*).Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, Lexy.J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP-UNY
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Putri,Dwi Yanti. 2012. *Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol.1 No.3. UNP
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shanty, Meita. 2012. *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia
- Sudjana, Nana & Rifai, Ahmad. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitin*. Bandung: Alfabeta

Susanti,Lita. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Memakai Seragam Sekolah Melalui Media Model Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol.1 N0.2 UNP

Ulfatusholiat, Ria. *Peran Orang Tua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Jurnal Universitas Gunadarma.

Yasin, Salehudin. 2012. *Metode Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Adabiyah, ISSN: 1421-6141. Vol. XII No.I





Pedoman Wawancara (*Guide Interview*)

Pertanyaan Untuk Guru

1. Sudah berapa lama menjadi guru di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?
2. Mengajar pelajaran apa di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana karakter siswa tunagrahita ketika berada di dalam kelas?
4. Model pengajaran apa yang digunakan guru untuk mengajar kelas tunagrahita?
5. Apakah guru menggunakan alat bantu atau media pembelajaran dalam proses pembelajaran kelas tunagrahita?
6. Media pembelajaran apa yang digunakan oleh guru?
7. Apakah model pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif?
8. Bagaimana cara guru untuk menilai model pembelajaran tersebut efektif atau tidak?
9. Bagaimanakah respon siswa dikelas ketika diterapkan model pembelajaran tersebut?

Pertanyaan Untuk Siswa Tunagrahita

1. Apakah siswa senang sekolah di SMPLB Bintara Campurdarat Tulungagung?
2. Siapakah guru yang paling disukai?
3. Pelajaran apa yang disukai?
4. Lebih suka belajar atau bermain?
5. Lebih suka belajar sendiri / dengan bapak/ibu guru?
6. Ceritakan pengalaman disekolah?

Pedoman Observasi

Pedoman Observasi Guru

1. Mengamati dari dekat lokasi penelitian
2. Mengamati *performance* subjek penelitian
3. Mengamati guru ketika mengajar dikelas
4. Mengamati tata cara guru mengajar
5. Mengamati model guru mengajar
6. Mengamati penggunaan alat media ketika proses belajar mengajar

Pedoman Observasi Siswa Tunagrahita

1. Mengamati gerak-gerik siswa disekolah
2. Mengamati kondisi siswa ketika diwawancarai dan diberi pertanyaan tertulis
3. Mengamati respon/reaksi siswa ketika pembelajaran dikelas

TRANSKIP WAWANCARA GURU SMPLB

Peneliti : Kode (P)

Narasumber : Kode (BN 1)

Hari/Tanggal : Sabtu, 07/11/2015 wawancara awal

Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
P	Assalamu'alikum ibu		
BN 1	Waalaikumsalam mbk		
P	Maaf sebelumnya telah mengganggu waktu ibu guru, perkenalkan nama saya ida, saya mahasiswa yang akan melakukan penelitian di sekolah ini bu		
BN 1	Iya mbk, dari kampus mana mbk?		
P	Saya dari kampus UIN Malang bu, jurusan psikologi		
BN 1	Oh, jauh juga ya, kenapa memilih sekolah disini, di malang kan juga banyak sekolah yang lebih terkenal		
P	Karena saya tertarik dengan sekolah ini bu, saya banyak mendapat cerita dari ibu N tentang SLB ini		
BN 1	Oh bagus kalau begitu, meneliti tentang		

	apa mbk?		
P	Saya meneliti tentang anak tunagrahita bu, saya di minta pihak sekolah untuk menemui ibu		
BN 1	Saya memang guru kelas untuk anak tunagrahita mbak, saya yang mengajar dan mengurus mereka ketika disekolah	(BN 1a) adalah guru kelas siswa tunagrahita	(BN 1a) Guru khusus tunagrahita
P	Kalau begitu saya bisa meminta bimbingan dan bantuan ibu BN selama disini ya bu		
BN 1	Iya mbak, selama saya bisa membantu		
P	Alhamdulillah kalau begitu, sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih ya bu		
BN 1	Iya mbak, sama-sama		

Peneliti : Kode (P)

Narasumber : Kode (BN 2)

Hari/Tanggal : Senin, 08/02/2016

Pukul : 13.30

Tempat : Ruang Guru

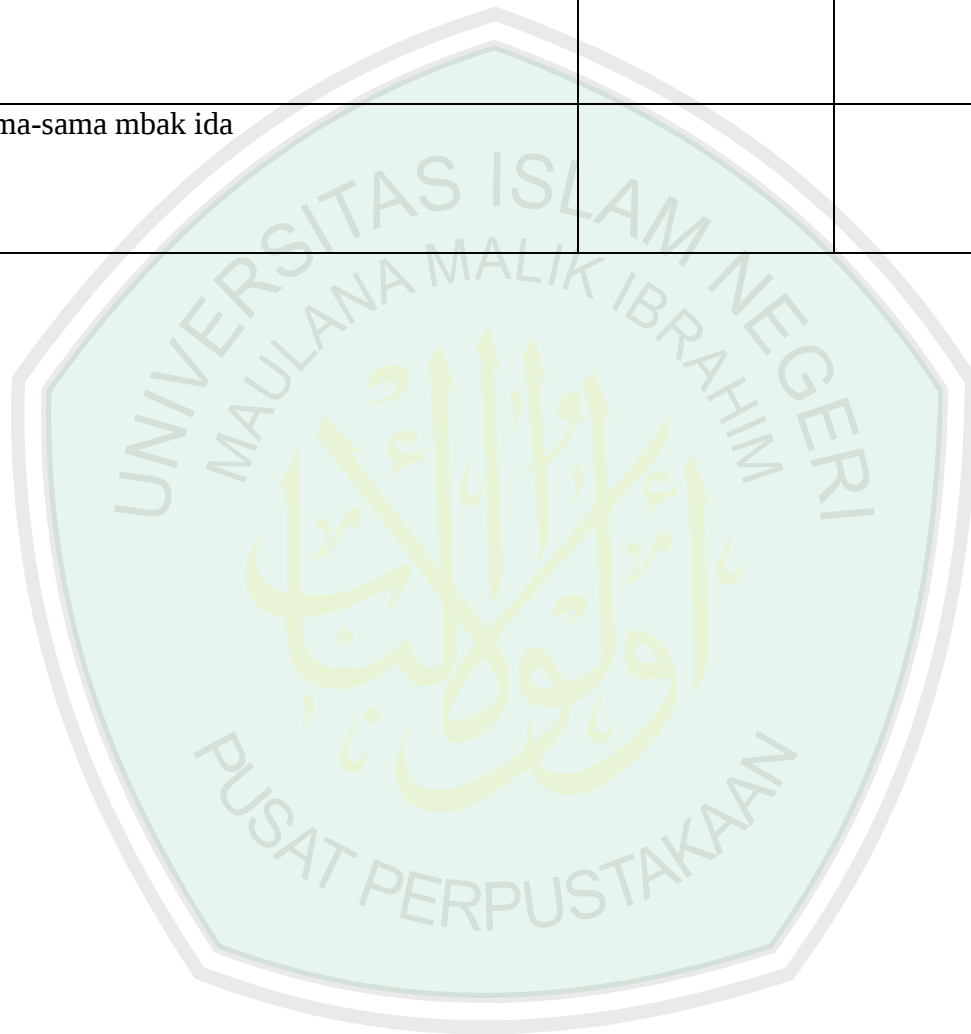
Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
P	Assalamu'alikum ibu BN		
BN 2	Waalaikum salam mbak ida		
P	Saya mengganggu waktu ibu tidak?		
BN 2	Tidak mbak, ini lagi jam istirahat. ada yang bisa ibu bantu?		
P	Saya cuma ingin bertanya seputar pembelajaran di kelas tunagrahita bu	bertanya tentang pembelajaran tunagrahita	Pembelajaran bagi tunagrahita
BN 2	Iya, silahkan mbak mau bertanya apa		
P	Ibu sudah berapa lama mengajar di SMPLB ini		

BN 2	Kurang lebih 10 tahunan mbak	(BN 2a) Mengajar 10 tahun	(BN 2a) Pengalaman banyak
P	Cukup lama ya bu, kalau boleh saya tahu bagaimana keadaan siswa tunagrahita di dalam kelas bu?		
BN 2	Ya begitulah mbak, seperti yang terlihat. Anak-anak terkadang nurut, tapi ya sering sulit untuk diatur, maklumlah memang anak-anak seperti mereka butuh perhatian dan pengawasan khusus, harus sabar dan tlaten	(BN 2b) Sulit diatur, butuh perhatian lebih, pengawasan, sabar & tlaten	(BN 2b) Perhatian khusus
P	Berapa siswa yang ada dikelas ibu?		
BN 2	Untuk saat ini berjumlah 11 orang, 6 laki-laki & 5 perempuan.	(BN 2c) 11 siswa tunagrahita, 6 laki-laki & 5 perempuan	(BN 2c) Jumlah siswa tunagrahita di SMPLB
P	Lumayan banyak ya bu, bagaimana ibu menghadapi 11 siswa tersebut ketika dikelas?		
BN 2	Sebenarnya mbak, anak2 seperti mereka itu cuma harus di perhatikan dan diberikan kasih sayang khusus mbak. saya hanya mencoba untuk dekat dan akrab dengan mereka, jadi	(BN 2d) anak tunagrahita perlu diperhatikan dan kasih sayang	(BN 2d) anak tunagrahitabutu h perhatian lebih dan guru

	kami seperti teman biasa, bukan seperti guru dan murid pada sekolah umumnya.	yang lebih khusus. Guru dan murid seperti teman biasa	harus dapat menjadi teman yang baik bagi siswa
P	Setelah ibu akrab dengan mereka, apakah mereka akan menuruti ibu?		
BN 2	Ya gak semudah itu mbak, anak-anak dengan kekurangan seperti mereka tidak mengerti dan paham tentang kewajiban, penghormatan kepada guru, yang terpenting bagi saya mereka tetap masuk sekolah dan mengikuti pembelajaran dikelas.	(BN 2e) siswa tidak mudah untuk dikendalikan dan perlu ketlatenan	(BN 2e) Guru perlu untuk memahami lebih dalam siswa siswinnnya
P	Apakah ibu menerapkan model pembelajaran tertentu ketika dikelas?		
BN 2	Iya mbak, saya berusaha menggunakan metode mudah yang dapat dipahami oleh anak-anak	(BN 2f) Guru menerapkan model pembelajaran yang mudah dimengerti anak-anak	(BN 2f) Menerapkan model pembelajaran yang mudah dan menarik bagi siswa

P	Kalau boleh saya tahu ibu menggunakan model pembelajaran apa untuk anak-anak tunagrahita tersebut?		
BN 2	Kalau saya tergantung materi pelajarannya mbak, tetapi saya lebih sering membeikan contoh langsung pada siswa mbak, jadi saya menggunakan model pembelajaran konstektual.	(BN 2g) Menggunakan model pembelajaran konstektual	(BN 2g) Menggunakan model pembelajaran konstektual
P	Apakah ibu menggunakan alat bantu dalam proses belajar mengajar?		
BN 2	Iya tentu mbak, karena saya menerapkan model pembelajaran konstektual, jadi saya langsung memberikan contoh pada anak-anak. Saya biasanya menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar, barang permainan, balok, banyak lah mbak, yang terpenting anak-anak tertarik dan cepat paham .	(BN 2h) Menggunakan alat bantu seperti gambar, barang mainan, dll	(BN 2h) Menggunakan media pembelajaran
P	Apakah dengan cara itu, siswa akan memperhatikan dan memahami pelajaran tersebut bu?		
BN 2	Ya lumayan lah mbak, mereka akan memperhatikan dan mempelajari sendiri media pembelajaran yang saya bawa	(BN 2i) Siswa tertarik dan mengikuti	(BN 2i) Siswa memberikan respon positif

P	Oh begitu, untuk saat ini cukup sekian ya bu, karena waktu istirahat juga sudah berakhir. Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang ibu berikan.		
BN 2	Sama-sama mbak ida		



Peneliti : Kode (P)

Narasumber : Kode (MM 1)

Tanggal : 09/02/2016

Pukul : 14.30

Tempat : Ruang kelas

Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
p	Assalamu'alikum ibu		
MM 1	Waalaikum salam mbak		
P	Saya mengganggu waktu ibu tidak?		
MM 1	Tidak mbak, ini juga sudah selesai pelajarannya. ada apa mbk?		
P	Saya hanya ingin mengobrol sedikit dengan ibu, terkait pengajaran ibu dikelas		
MM 1	Iya, silahkan mbak mau bertanya apa		
P	Ibu sudah lama ya mengajar disini?		
MM 1	Belum mbak, masih dua tahunan mbak, saya guru baru disini	(MM 1a) Dua tahun mengajar di SMPLB	(MM 1a) Guru baru
P	Kenapa ibu memilih mengajar disini?		

MM 1	Sebenarnya saya tidak hanya mengajar disini mbak, saya juga mengajar di SMPN 2, saya mengajar disini karena memang tertarik dengan anak-anak yang luar biasa mbak, ingin tahu perbedaan mengajar dengan anak-anak normal.	(MM 1b) Tertarik mengajar di SLB	(MM 1b) Memiliki minat dan ketertarikan dengan anak-anak luar biasa
P	Lalu, menurut ibu bagaimana perbedaan mengajar di sekolah yang berbeda?		
MM 1	Kalau mengajar di sekolah biasa itu sulitnya mengkondisikan siswa yang selalu bolos dan sulit untuk belajar. kalau anak-anak luar biasa, mereka lebih sopan sebenarnya dengan para guru, dan mengajar mereka lebih santai.		
P	Jadi, ibu tidak mengalami kesulitan ketika harus mengajar disini?		
MM 1	Kesulitan pasti ada mbak, dulu awal-awal ngajar, masih bingung bagaimana cara berkomunikasi, melakukan pendekatan dan akrab	(MM 1c) Kesulitan interaksi awal mengajar	(MM 1c) Guru sulit untuk interaksi dengan para siswa ketika

	dengan siswa disini tidak mudah, perlu pendekatan khusus, sabar,tlaten mbak		awal mengajar
P	Lalu, bagaimana cara ibu menyampaikan materi pelajaran dikelas? apakah ibu menggunakan model pembealajaran tertentu?		
MM 1	Model pembelajaran tertentu sih tidak, saya biasanya menjelaskan dikelas dan melakukan tanya jawab dengan siswa mbak, mereka saya minta mengikuti dan menjawab materi yang sudah saya jelaskan dan saya tulis dipapan. karena mengajar mereka berbeda dengan disekolah umumnya mbak, perlu ketlatenan penuh. Karena saya memegang dua mata pelajaran, saya berusaha menyesuaikan mbak melihat apa pelajarannya. Kalau matematika saya biasanya memberikan contoh dengan benda, seperti balok-balok	(MM 1d) Model pembelajaran ceramah, tanya jawab, & model contoh	(MM 1d) Guru menggunakan model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan pemberian contoh langsung ketika mengajar dikelas

	kardus, mesin hitung, pokoknya benda-benda pembantu mbak		
P	Apakah model seperti itu menarik perhatian siswa untuk mendengarkan?		
MM 1	Bagi saya mbak, cukup mereka mau mengikuti dan menulis itu sudah bagus mbak. sampean tahu sendirikan bagaimana kondisi mereka. kita tidak mungkin memaksakan kehendak untuk mereka. Biasanya sebagian mendengarkan yang lain juga sibuk sendiri mbk.	(MM 1e) Sebagian siswa yang mendengarkan penjelasan dari guru	(MM 1e) Tidak semua siswa mendengarkan dan memperhatikan
P	Apakah mereka juga rajin masuk kelas?		
MM 1	Rajin mbak, kalau tidak ada halangan. Anak-anak seperti mereka lebih sopan dan menurut kepada para bapak/ibu guru mbak. ketika diminta untuk masuk kelas mereka akan mengikuti, meski hanya ramai dan asyik sendiri dikelas. anak-anak	(MM 1f) Anak-anak lebih sopan dan nurut kepada bapak ibu guru. Siswa tunagrahita lebih focus ketika awal belajar	(MM 1f) Memiliki sisi lain yang positif dan mudah konsentrasi ketika waktu awal belajar

	ini akan lebih diam dan nurut, ketika jam-jam awal belajar aja mbak, ketika mereka masih segar, kalau udah habis istirahat mereka akan sibuk sendiri		
P	Oh jadi begitu ya bu, terima kasih ya bu atas pengetahuan yang sudah ibu berikan, saya juga mohon bimbingan untuk melakukan pendekatan kepada anak-anak		
MM 1	Iya mbak, sama-sama. ikut saya duduk didepan ketika saya mengajar agar anak-anak mudah untuk mengenali.		
P	Iya bu, terimakasih		

Peneliti : Kode (P)

Narasumber : Kode (MM 2)

Tanggal : 15/02/2016

Pukul : 14.35

Tempat : Ruang Guru

Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
P	Assalamu'alikum ibu		
MM 2	Waalaikum salam mbak		
P	Maaf ini sebelumnya, saya mau bertanya-tanya sedikit bu mengenai pengajaran dikelas tunagrahita, melanjutkan yang kemarin.		
MM 2	Iya mbak, silahkan apa yang belum terjawab silahkan tanyakan saja jangan sungkan-sungkan. (dengan tersenyum)		
P	Terima kasih bu sebelumnya, begini bu kemarin mengenai pembelajaran dikelas ibu memberikan penjelasan bahwa ibu menggunakan dua model pengajaran yakni ceramah&tanya		

	jawab, serta pemberian contoh langsung. Dari dua model tersebut apakah ibu menggunakan media pembantu dalam pengajaran?		
MM 2	Dalam mengajar saya selalu menggunakan media pembantu mbak, karena anak-anak tidak akan tertarik jika saya hanya berbicara didepan. Mereka tidak akan paham dan akan sibuk sendiri. Meskipun ceramah saya juga menuliskannya di papan dan membacakan berulang-ulang kepada siswa, karena mereka tidak akan paham mbak.	(MM 2a) Guru menggunakan media pembantu saat mengajar seperti papan tulis & mengulang-ulang penjelasan	(MM 2a) Guru menggunakan alat bantu pembelajaran dan menjelaskan pelajaran sebaik mungkin dengan cara berulang-ulang
P	Selain menuliskan di papan, apakah ibu menggunakan media lain?		
MM 2	Kalau pelajaran matematika biasanya saya memberikan contoh barang nyata mbak, seperti membuat balok dari kardus, membuat hitungan matematika dengan alat hitung anak-anak itu mbak, dan saya mencontohkan langsung kepada	(MM 2b) Selain papan tulis guru membawa alat bantu berupa balok, alat hitung anak-anak dan memberikan	(MM 2b) Guru menggunakan alat bantu papan tulis, balok kardus, alat hitung anak-anak, dan memberikan contoh langsung

	siswa mbak.	contoh langsung	kepada siswa cara untuk berhitung
P	Menurut ibu dari model ceramah dan pemberian contoh mana yang lebih efektif bagi siswa tunagrahita?		
MM 2	Menurut saya yang langsung memberikan contoh mbak	(MM 2c) Pengajaran dengan pemberian contoh langsung lebih efektif	(MM 2c) Pengajaran dengan pemberian contoh langsung lebih efektif
P	Bagaimana cara ibu menilai itu efektif atau tidak?		
MM 2	Saya melihat dari respon siswa mbak, siswa akan tertarik ketika saya memberikan contoh langsung dengan benda-benda baru yang menarik perhatian mereka. Selain memberikan contoh langsung saya juga memperhatikan mereka secara satu persatu. Hasil evaluasi semester juga menunjukkan perubahan dari siswa mbak.	(MM 2d) Guru melihat dari respon siswa dikelas dan hasil evaluasi.	(MM 2d) Siswa akan tertarik ketika guru memberikan contoh langsung dan memberikan gambaran baru kepada siswa.
P	Terima kasih bu atas informasinya dan		

	terima kasih telah membantu saya disini.		
MM 2	Iya mbak, sama2 biasa saja tidak perlu sungkan.		



Peneliti : Kode (P)

Narasumber : Kode (PH 1)

Tanggal : 10/02/2016

Pukul : 13.30

Tempat : Ruang guru

Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
P	Assalamu'alaikum pak PH		
PH 1	Walaikumsalam mbk, ada apa?		
P	Maaf sebelumnya pak mengganggu. Saya ingin ngobrol sebentar boleh pak?		
PH 1	Oh, ya sini mbak, ada apa?		
P	Saya hanya ingin bertanya tentang pengajaran bapak di kelas tunagrahita.		
PH 1	Oh iya mbak, monggo mau tanya pa?		
P	Menurut bapak mengjar anak tunagrahita itu sulit pa mudah pak?		
PH 1	Kalo aku mbak, santai ae. anak-anak emang yo ngunu iku mbak, beda dari yang lain e mbk. Seng penting ya		

	sabar, tlaten.		
P	Oh iya pak, lalu untuk pengajarannya bapak menggunakan model pembelajaran apa pak?		
PH 1	Lak aku mbak biasa e jelas ne ndek depan kelas, anak-anak tak suruth ikutin. Mari iku anak-anak biasa ne tanya dewe mbak. Tapi gak cukup sekali jelasne, biasane sampek dua kali mbk, kadang anak-anak susah ngerti.	(PH 1a) Model pembelajaran cermah, tanya jawab.	(PH 1a) Model pembelajaran cermah, dan tanya jawab, yang digunakan didalam kelas
P	Lalau, apakah model tersebut diterima baik oleh anak-anak pak?		
PH 1	Ya gak semuanya nerima mbk, banyak seng rame, teriak-teriak, sibuk dewe.	(PH 1b) Model pembelajaran kurang diterima oleh siswa	(PH1b) Siswa tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan
P	Apakah bapak tidak menggunakan cara lain agar siswa bisa menerima dengan baik?		
PH 1	Cara opo yo mbak, aku gak terampil mbak gawe-gawe contoh kyo guru-guru liane	(PH 1c) Guru kurang terampil dan kreatif	PH 1c) Guru kurang terampil dan kreatif

P	Selama pembelajaran bapak menggunakan media media pembantu tidak pak?		
PH 1	Media pembantu Cuma papan tulis mbak	(PH 1c) Media pembantu papan tulis	(PH 1c) Media pembantu papan tulis
P	Begitu ya pak, terima kasih pak atas waktunya. maaf mengganggu jam istirahat bapak.		
PH	Gak papa mbak, sama-sama mbk		

Peneliti : Kode (P)

Narasumber : Kode (PE 1)

Tanggal : 20/02/2016

Pukul : 12.30

Tempat : Ruang kelas

Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Interpretasi
P	Assalamualiakum, bu PE		
PE 1	Waalaikumsalam mbk,		
P	Maaf buk mengganggu, kalau boleh saya ingin berbincang dengan ibu		
PE 1	Iya mbak silahkan		
P	Kalau boleh tahu ibu mengajar apa di sini?		
PE 1	Saya guru ketrampilan mbak	(PE 1a) Guru ketrampilan	(PE 1a) Mengajarkan ketrampilan pada anak-anak
P	Ibu biasanya mengajarkan ketrampilan pa bu, untuk kelas tunagrahita?		
PE 1	Macem-macem mbak, kalau	(PE1b)	(PE1b)

	tunagrahita saya pernah mengajarkan cara dandan mbk, buat <i>keset</i> (alas kaki) ya pernah, ngajar nari juga pernah. Tapi ya begitulah mbk, mereka kan kekurangan jadi ya Cuma sekedarnya jha mbak, saya memberikan contoh mereka biasanya melihat tapi juga ada yang ikut membantu saya menyelesaikan mbk.	Ketrampilan make-up, membuat <i>keset</i> (alas kaki), menari	Mengajarkan siswa Ketrampilan make-up, membuat <i>keset</i> (alas kaki), menari
P	Bagus itu bu, berarti anak-anak tunagrahita ini juga bisa belajar ketrampilan bu?		
PE 1	Bisa mbak, asal kan kita tlaten mbak, tapi ya susah mbak. Terkdanag saya yang penting mengajarkan, meski mereka Cuma melihat atau ikut2 bantu. yang terpenting bagi saya mbak, mereka mau belajar mbak, meski gurunnya butuh banyak sabar dan tlaten.		
P	Saya cukup senang mendengarnya bu, lalu apa pernah anak-anak di ikutin		

	lomba-lomba bu?		
PE 1	Sering mbak, lomba nari biasanya mbak. lombannya juga dengan anak-anak luar biasa mbak, jadi ya sama-sama kekurangan, tapi lucu dan seneng mbak lihatnya.	(PE 1c) Siswa tunagrahita pernah ikut lomba nari	(PE 1c) Siswa tunagrahita juga memiliki ketrampilan dan bakat
P	Saya mendengarnya jadi penasaran bu, ingin lihat. mungkin nanti pas kelas ibu saya ingin ikut		
PE 1	Iya mbak, silahkan ikut kelas ketrampilan saya mbak. nanti bisa berbagi juga, kalau mbk nya punya ide ketrampilan.		
P	Iya bu, terima kasih banyak. insyaallah nanti saya juga ingin belajar. Terima kasih atas waktu dan pengalamannya bu, saya pamit dulu		
PE 1	Iya mbak sama-sama		

Observasi 1

Hari/Tanggal : Sabtu, 07/11/2015

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 12.30-13.30 WIB

Sumber Data : Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia (MM)

Deskripsi Data

Pada hari ini adalah observasi awal dari peneliti setelah meminta izin dan perkenalan kepada seluruh pihak sekolah. Disini peneliti mulai mengamati kelas tunagrahita pada pelajaran pertama yakni Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia ini disampaikan oleh guru dengan ceramah dikelas. Guru bercerita mengenai liburan. Disini siswa ada yang mendengarkan ada juga yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Guru kurang memperhatikan siswa masing-masing. Kegiatan ini berjalan sampai waktu istirahat tiba.

Interpretasi

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menggunakan model pembelajaran klasikal yakni metode ceramah. Model pembelajaran ini tidak sepenuhnya efektif karena masih banyak siswa yang tidak mendengarkan dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Observasi 2

Hari/Tanggal : Senin, 04/01/2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 12.30-13.30 WIB

Sumber Data : Guru Kelas Tunagrahita (BN)

Pelajaran : Bina Diri

No.	Aspek yang diamati	Refleksi	Interpretasi
1.	Model pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas adalah model pembelajaran kontekstual. Disini guru memberikan model contoh seperti halnya yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari.	Model kontekstual diterapkan guru dalam pelajaran bina diri.
2.	Media pembelajaran	Alat bantu yang digunakan adalah	Sikat gigi & pasta gigi

		sikat gigi & pasta gigi karena guru memberikan latihan menggosok diri	
3.	Respon siswa	Siswa senang dan antusias untuk mengikuti	Siswa merespon positif



Observasi 3

Hari/Tanggal : Selasa, 05/01/2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 13.30-14.30 WIB

Sumber Data : Guru Matematika (MM)

No.	Aspek yang diamati	Refleksi	Interpretasi
1.	Model pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Untuk pelajaran matematika guru menerapkan model kontekstual. Disini guru menyiapkan media pembelajaran berupa kubus balok yang terbuat dari kertas karto. Selain kubus guru juga mempersiapkan gambar buah untuk media pembelajaran berhitung.	Model pembelajaran kontekstual digunakan guru untuk materi berhitung. Guru mempersiapkan balok-balok kecil untuk dijumlahkan dan dikurangkan sebagai model contoh nyata. Serta gambar penjumlahan

			berupa buah- buahan
2.	Media pembelajaran	Kubus balok dari kertas karton dan gambar buah	Alat bantu yang digunakan guru untuk menjelaskan materi berhitung
3.	Respon siswa	Siswa senang dan ingin memegang kubus dan gambar tersebut	Respon positif siswa

Observasi 4

Hari/Tanggal : Rabu, 06/01/2016

Tempat : Ruang kelas

Waktu : 12.30-13.30 WIB

Sumber Data : Guru Ketrampilan (PE) & Siswa tunagrahita

Deskripsi Data

Pada observasi kali ini, peneliti mengamati siswa yang sedang belajar didalam kelas. Pelajaran saat ini adalah ketrampilan. Guru menjelaskan materi ketrampilan secara langsung dan meminta siswa untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh guru. Peneliti disini mengamati kelas berjalan dengan baik, para siswa mencoba mengikuti apa yang diajarkan oleh guru. Guru mengajarkan ketrampilan menari dan siswa mengikuti dengan baik.

Interpretasi

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual dengan pemberian contoh langsung. Model ini efektif didalam kelas, terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Observasi 5

Hari/Tanggal : Kamis, 07/01/2016

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 12.30-13.30 WIB

Sumber Data : Guru Agama (PH)

No.	Aspek yang diamati	Refleksi	Interpretasi
1.	Model pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Dalam pembelajaran guru PH menggunakan model pembelajaran klasik yakni ceramah. PH menyampaikan materi dengan berulang-ulang untuk memahami siswa. Setelah ceramah PH berinteraksi dengan siswa melalui tanya jawab singkat seputar materi yang telah di jelaskan	Model cermah & tanya jawab

2.	Media pembelajaran	Papan tulis disini sebagai media pembantu guru menjelaskan materi kepada siswa	Papan tulis
3.	Respon siswa	Mendengarkan dengan seksama	Respon siswa baik



Observasi 6

Hari/Tanggal : Jum'at, 08/01/2016

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 13.30-14.30 WIB

Sumber Data : Guru (PE)

No.	Aspek yang diamati	Refleksi	Interpretasi
1.	Model pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Pada hari ini guru PE menjelaskan mengenai materi makanan bergizi dan sehat. PE menjelaskan materi dengan ceramah, selain ceramah PE juga memberikan gambar-gambar tentang makanan bergizi seperti buah-buahan, sayuran, dsb. Siswa banyak bertanya tentang gambar yang diberikan	Model ceramah dan penggunaan media pembelajaran

2.	Media pembelajaran	Gambar tentang makanan bergizi	Alat bantu berupa gambar
3.	Respon siswa	Siswa aktif melihat gambar	Siswa aktif



Observasi 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 09/01/2016

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 13.30-14.30 WIB

Sumber Data : Guru Bina Diri (BN)

No.	Aspek yang diamati	Refleksi	Interpretasi
1.	Model pembelajaran bagi siswa tunagrahita	Guru memberikan contoh siswa membersihkan kuku dan memotong kuku seniri. Disini siswa mengikuti secara perlahan. Guru memperhatikan satu-persatu siswa agar mereka tidak sembarangan memotong kuku.	Model kontekstual yakni guru menjadi model contoh.
2.	Media pembelajaran	Alat bantu berupa potong kuku	Alat bantu berupa potong kuku

3.	Respon siswa	Siswa mengikuti contoh dari guru	Siswa aktif
----	--------------	-------------------------------------	-------------



Dokumentasi Penelitian

Lokasi Penelitian



Perpustakaan



Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Tunagrahita



Salah Satu Alat Bantu Pembelajaran



Siswa Ketika Di Perpustakaan



Sebagian Guru Di SMPLB







**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
(SMPLB) "BINTARA" CAMPURDARAT**

JL. STADION NO. 2 KAUMAN, DESA CAMPURDARAT,
KECAMATAN CAMPURDARAT, KABUPATEN TULUNGAGUNG

NSS : 1 0 4 0 5 1 6 9 0 0 0 1

NPSN : 2 0 5 4 9 0 6 2

NIS : 2 8 0 1 4 0

KODE POS : 66272

Nomor : 800/016/90.001/SMPLB/III/2016

Perihal : **Rekomendasi Penelitian Skripsi**

Kepada Yth : Dekan Bidang Akademik

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Dengan hormat

Berdasarkan surat nomor Un.3.4/TL.03/1418/2015 tentang izin penelitian skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan ini kami memberikan rekomendasi kepada :

Nama : Nur Hidayati

NIM : 12410206

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB "Bintara" Campurdarat Tulungagung.

Untuk melakukan penelitian skripsi di lembaga SMPLB "Bintara" Campurdarat Tulungagung.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 26 Maret 2016

Kepala sekolah
SMPLB Bintara



HARI KARYANI, S.Pd., M.Pd
NIP.196704182000091001



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Telepon / Faksimile 0341-558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / www.psikologi.uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : NUR HIDAYATI
Nim : 12410206
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
Judul Skripsi : Model Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	12 November 2015	Bimbingan proposal tahap I	1. <i>pe</i>
2	26 November 2015	Bimbingan proosal tahap II	2. <i>pe</i>
3	27 November 2015	Acc Ujian Proposal Skripsi	3. <i>pe</i>
4	28 Januari 2016	Revisi Proposal Skripsi	4. <i>pe</i>
5	09 Februari 2016	Bimbingan Bab 1 dan 2	5. <i>pe</i>
6	09 Maret 2016	Revisi Bab 2 dan Bimbingan Bab 3	6. <i>pe</i>
7	16 Maret 2016	Revisi Bab 3 dan Lanjut Bab 4	7. <i>pe</i>
8	19 April 2016	Bimbingan Bab 4 dan 5	8. <i>pe</i>
9	12 Mei 2016	Revisi Bab 4 dan 5	9. <i>pe</i>
10	12 Mei 2016	Acc Ujian Skripsi	10. <i>pe</i>